

**GAYA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN  
KEPRIBADIAN REMAJA DI DESA  
TEPPO KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KABUPATEN SIDRAP**



2018

**GAYA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN  
KEPRIBADIAN REMAJA DI DESA  
TEPPO KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KABUPATEN SIDRAP**



Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2018**

**GAYA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP  
PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA  
TEPPO KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KABUPATEN SIDRAP**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi  
Bimbingan Konseling Islam**

**Disusun dan diajukan oleh**

**LUCIANA  
NIM. 14.3200.002**

**Kepada**

**PAREPARE**

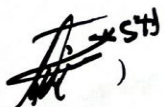
**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

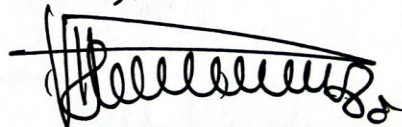
**2018**

### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Luciana  
Judul Skripsi : Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap  
NIM : 14.3200.002  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare No. B-743/Sti. 08/KP.01.1/10/2017

Disetujui Oleh


Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum (  )  
NIP : 19641231 199203 1 045  
Pembimbing Pendamping : Iskandar, S.Ag M.Sos.I  
NIP : 19750704 200901 1 006



Mengetahui:

Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi



  
**Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag**  
NIP: 19680404 199303 1 005

**SKRIPSI**

**GAYA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP  
PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA  
TEPPO KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KABUPATEN SIDRAP**

Disusun dan Diajukan Oleh:

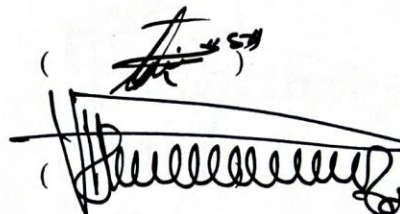
**LUCIANA**  
**14.3200.002**

Telah dipertahankan didepan panitia ujian munaqasah  
pada tanggal 15 Oktober 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP : 19641231 199203 1 045  
Pembimbing Pendamping : Iskandar, S.Ag M.Sos.I  
NIP : 19750704 200901 1 006




Mengetahui:



KEMENTERIAN AGAMA  
Parepare  
Rektor IAIN Parepare  
**Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si**  
NIP: 19640427 198703 1 002

Jurusan Dakwah dan Komunikasi



**Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag**  
NIP: 19680404 199303 1 005

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul Skripsi : Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap  
Nama : Luciana  
NIM : 14.3200.002  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua Jurusan Dakom No. B 743/Sti.08/KP.01.1/10/2017  
Tanggal Kelulusan : 15 Oktober 2018

**Disahkan Oleh Komisi Penguji**

Drs. A. Nurkidam, M. Hum (Ketua)  
Iskandar, S.Ag, M.Sos. I (Sekretaris)  
Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd (Anggota)  
Nurhakki, S.Sos, M.Si (Anggota)

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare  
  
Sultra Rustan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayat yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga masih sempat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana S1 Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Shalawat serta salam tak lupa pula kita kirimkan kepada junjungan nabi besar Muhammad Saw., Para keluarga dan sahabatnya.

Proses penyusunan skripsi ini begitu banyak rintangan dan hambatan yang telah penulis hadapi namun pada akhirnya dapat terselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua Ayahanda Subhan Ibunda Marwah dan Lamere dan Tira yang senantiasa memberikan semangat, dorongan, motivasi, nasehat dan doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam penyelesaian tugas akademik.

Selain itu, penulis telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari bapak Drs. A. Nurkidam M. Hum selaku pembimbing pertama dan bapak Iskandar S. Ag. M. Sos. I selaku pembimbing kedua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis juga mendapatkan banyak bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, Untuk itu pada kesempatan ini

penulis menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada,

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, selaku rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saleh, M. Ag. selaku ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos. I selaku ketua program studi Bimbingan Konseling Islam, yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama ada di IAIN Parepare.
4. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pada jurusan Dakwah dan Komunikasi yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staff yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
6. Kepala sekolah, guru, dan staf TK Al-Irsyat desa Teppo, Sekolah Dasar (SD) 5 Masepe, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Tellu Limpoe, Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Tellu Limpoe tempat penulis pernah mendapatkan pendidikan dan bimbingan di bangku sekolah.
7. Bapak Hamran Jelling S. Pt dan masyarakat Desa Teppo atas izin yang diberikan dan senantiasa meluangkan waktunya untuk peneliti.
8. Terima kasih buat keluarga yang selalu memberikan dukungan dan support pada penulis sehingga tulisan skripsi ini dapat selesai.



9. Terima kasih pada sahabat-sahabat penulis dan orang-orang yang selalu memberikan support dan semangat yang luas biasa kepada penulis.

10. Terima kasih buat teman seperjuangan mahasiswa BKI angkatan 2014 serta seluruh mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama penulis menjalani studi di STAIN Parepare.

Selain ungkapan terima kasih, penulis juga menghanturkan kata maaf apabila selama ini penulis telah memberikan keluh kesah dan segala permasalahan kepada semua pihak. Semoga mendapat pahala dan balasan yang setimpal serta berlimpat ganda dari Allah Swt.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan segenap pembaca pada umumnya.



**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luciana  
Nim : 14.3200.002  
Tempat/Tanggal Lahir : Teppo, 14 November 1996  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi  
Judul Skripsi : Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

Parepare, Juli 2018



LUCIANA  
14.3200.002

## ABSTRAK

Luciana. 14.3200.002. *Gaya asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.* (di bimbing oleh A. Nurkidam dan Iskandar).

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, jadi dalam lingkungan keluarga watak dan kepribadian anak akan dibentuk yang sekaligus akan memengaruhi perkembangannya di masa depan. Rumusan masalah dari penelitian yaitu bagaimana bentuk gaya asuh otoriter orang tua di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, dan bagaimana perkembangan kepribadian remaja dari gaya asuh otoriter orang tua di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk gaya asuh otoriter orang tua di desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap dan tujuan lainnya untuk mengetahui perkembangan kepribadian remaja dari gaya asuh otoriter orang tua di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, Penelitian deskriptif kualitatif adalah mencari informasi dari berbagai sumber dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian hasil yang didapat diolah untuk menjadikan suatu penelitian yang utuh.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa bentuk gaya asuh otoriter orang tua di desa Teppo ada empat yaitu orang tua yang bersikap keras dan marah-marah pada remaja, Bersikap menghukum, kurang peduli terhadap masalah remaja, dan Tidak memberikan kebebasan pada remaja keempat bentuk gaya pengasuhan yang diterapkan karena orang tua sangat mendominasi dalam diri seorang anak. Perkembangan kepribadian remaja dari gaya asuh otoriter orang tua dapat dilihat dari dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif pada perkembangan kepribadian remaja yakni remaja lebih suka tinggal di rumah, penurut, dan rajin beribadah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu remaja mempunyai sifat yang suka melawan, tidak suka diatur, sulit bergaul dengan teman-temannya (orang baru), kurangnya perhatian terhadap ibadah serta berperilaku kurang baik apabila berada diluar pengawasan orang tua. Pengasuhan otoriter dalam islam dilakukan oleh orang tua seperti mengajarkan anak beribadah, otoriter dapat diterapkan ketika kelembutan yang diberikan orang tua tidak berpengaruh kepada anak, perintah serta larangan telah diabaikan oleh anak maka hukuman dapat diterapkan dalam pengasuhan. dengan demikian pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua menimbulkan banyak macam perilaku pada remaja baik itu positif maupun negatif dipandangan orang lain.

Kata kunci: *Otoriter, Orang Tua, kepribadian, Remaja*

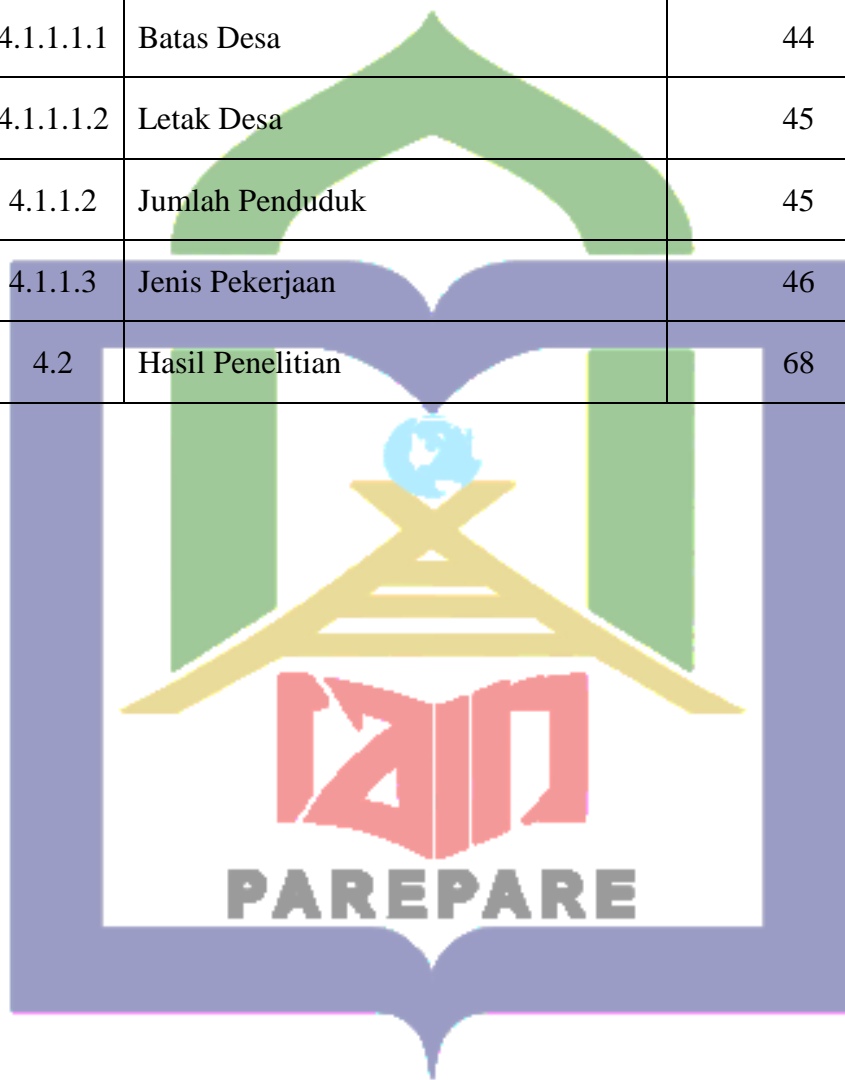
**DAFTAR ISI**

|   | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL .....                           | ii      |
| HALAMAN PENGAJUAN .....                       | iii     |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....          | iv      |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING .....    | v       |
| HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....       | vi      |
| KATA PENGANTAR .....                          | vii     |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....             | x       |
| ABSTRAK .....                                 | xi      |
| DAFTAR ISI .....                              | xii     |
| DAFTAR TABEL .....                            | xiv     |
| DAFTAR BAGAN .....                            | xv      |
| DAFTAR LAMPIRAN .....                         | xvi     |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                      |         |
| 1.1 Latar Belakang Masalah .....              | 1       |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                     | 5       |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                   | 6       |
| 1.4 Kegunaan Penelitian .....                 | 6       |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>                |         |
| 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu ..... | 7       |
| 2.2 Tinjauan Teoretis .....                   | 10      |
| 2.2.1 Parenting Style .....                   | 11      |

|   |    |
|---|----|
| 2.2.2 Teori Psikoanalisis .....   | 18 |
| 2.2.3 Teori Gordon Allport .....  | 22 |
| 2.3 Tinjauan Konseptual .....   | 27 |
| 2.4 Bagan Kerangka Pikir .....  | 35 |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>  |    |
| 3.1 Jenis Penelitian .....  | 37 |
| 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian .....   | 38 |
| 3.3 Fokus Penelitian .....  | 38 |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data .....   | 38 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data .....   | 39 |
| 3.6 Teknik Analisis Data .....  | 40 |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>                                   |    |
| 4.1 Sejarah Terbentuknya Desa Teppo .....                                       | 43 |
| 4.1.1 Kondisi/gambaran umum Desa Teppo .....                                    | 44 |
| 4.1.2 Visi dan Misi .....   | 47 |
| 4.2 Hasil Penelitian .....  | 48 |
| 4.2.1 Bentuk Gaya Asuh Otoriter Orangtua .....                                  | 48 |
| 4.2.2 Perkembangan Kepribadian Remaja dari Gaya Asuh Otoriter<br>Orangtua ..... | 58 |
| <b>BAB V PENUTUP</b>  |    |
| 5.1 Simpulan .....  | 70 |
| 5.2 Saran .....   | 71 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....   | 72 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....   |    |

**DAFTAR TABEL**

| <b>NO.</b> | <b>Judul Tabel</b>      | <b>Halaman</b> |
|------------|-------------------------|----------------|
| 2.3.3      | Klasifikasi Usia Remaja | 35             |
| 4.1.1.1.1  | Batas Desa              | 44             |
| 4.1.1.1.2  | Letak Desa              | 45             |
| 4.1.1.2    | Jumlah Penduduk         | 45             |
| 4.1.1.3    | Jenis Pekerjaan         | 46             |
| 4.2        | Hasil Penelitian        | 68             |



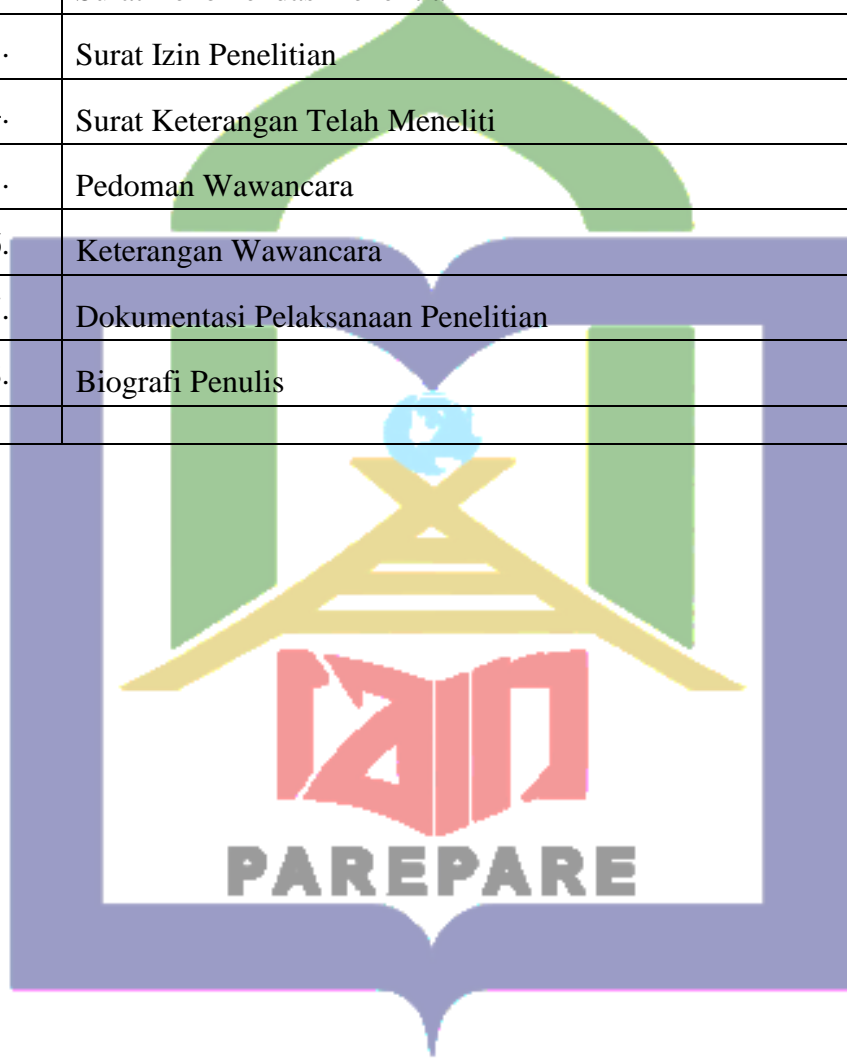
## DAFTAR BAGAN

| NO. | JENIS GAMBAR   | HALAMAN |
|-----|----------------|---------|
| 2.4 | Kerangka Pikir | 35      |



## DAFTAR LAMPIRAN

| No. | Judul Lampiran                     |
|-----|------------------------------------|
| 1.  | Surat Izin Melaksanakan Penelitian |
| 2.  | Surat Rekomendasi Penelitian       |
| 3.  | Surat Izin Penelitian              |
| 4.  | Surat Keterangan Telah Meneliti    |
| 5.  | Pedoman Wawancara                  |
| 6.  | Keterangan Wawancara               |
| 7.  | Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian |
| 8.  | Biografi Penulis                   |
|     |                                    |





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan cerminan utama bagi seorang anak. Keluarga disini meliputi Ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga orang tua bertugas sebagai tumpuan dalam mendidik, dan mengasuh seorang anak. Perhatian orang tua terhadap anak, komunikasi orang tua dan anak karena orang tua sangat berperang penting dalam kehidupan anak seperti mendidik dan mengasuh remaja untuk menjadikan dia tumbuh dan berkembang dengan baik dan tidak terjerumus ke dalam penyakit-penyakit masyarakat. Oleh karena itu sangat dianjurkan kepada orang tua untuk dapat mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik dan memberikan perhatian penuh kepadanya.

Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama dikenal oleh anak, jadi dalam lingkungan keluarga watak dan kepribadian anak akan dibentuk dan sekaligus akan mempengaruhi perkembangannya di masa depan. Di mata anak, orang tua adalah contoh yang akan selalu ditiru oleh anak-anaknya. Oleh sebab itu, orang tua harus mampu memberi contoh yang baik dan benar pada anak-anaknya, memberi pengasuhan yang benar serta mencukupi kebutuhan anak dalam batasan yang wajar. Dengan memainkan peranan yang benar dalam mendidik dan mengasuh anak, remaja akan tumbuh dan berkembang dengan baik, tidak kalah pentingnya, anak akan tumbuh menjadi anak yang berkarakter tidak mudah larut dalam budaya buruk dari luar serta menjadi remaja yang berkepribadian baik sebagai aset generasi penerus bangsa di masa depan.

Masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi suatu perubahan yang cepat baik itu secara fisik maupun psikologis<sup>1</sup>. Pergaulan remaja pada saat ini sangat dikhawatirkan dikarenakan perkembangan arus modernisasi yang mendunia serta kurangnya keimanan dan moral remaja. Ini Sangat dikhawatirkan Karena ketika memasuki masa remaja seringkali remaja merasa ingin coba-coba, ketertarikan terhadap lawan jenis dan biasanya ia seringkali membolos, tidak ada gairah kesekolah serta remaja selalu mencari jati diri mereka.

Keluarga orang tua sangat dibutuhkan untuk mengarahkan perilaku remaja dan mengajarkan mana yang baik dan buruk serta tugas orang tua adalah memberikan pemahaman mana yang perlu dilakukan dan mana yang tidak. Orang tua adalah faktor utama suksesnya seorang remaja dalam menjalani kehidupannya, begitu pentingnya hubungan orang tua dan remaja dalam menentukan arah perkembangan pada remaja. Karena sebagian besar generasi muda kita telah terjebak dalam pragmatisme sempit dan merugikan masa depan mereka, keluarga, masyarakat dan bangsa. Misalnya terjebak dalam pergaulan bebas, narkoba, tawuran, kebut-kebutan di jalan, dan juga kasus kriminal.

Hal ini menunjukkan, permasalahan krisis akhlak dan karakter pada kalangan generasi muda bila dibiarkan akan menjadi generasi hanya menjadi beban bagi keluarga, masyarakat dan bangsa. Negara pun akan menjadi bangsa yang tidak produktif dan sulit berkompetensi dengan bangsa lainnya. Perilaku menyimpang ditengah masyarakat (*social deviance*) pada kalangan generasi muda ini memerlukan intervensi dan solusi dari pihak lain (orangtua, keluarga, dan masyarakat)<sup>2</sup>. Karena

---

<sup>1</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Cet-1, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 235

<sup>2</sup>Abdullah Idi, Safarina Hd, *Etika Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat)*, edisi-1, cet-1 (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 117-118

masa remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sosialnya. Standar kelompok sosial dijadikan dasar konsep remaja mengenai kepribadian yang “ideal”. Namun banyak kegagalan untuk mencapai kepribadian yang ideal yang diinginkan, hal ini disebabkan karena pola kepribadian yang sudah dibentuk sejak anak-anak yang sudah stabil dan cenderung menetap seperti gaya asuh yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk kepribadian sesuai dengan cara pengasuhan yang diterapkan pada remaja.

Perubahan yang terjadi dengan bertambahnya usia, lebih bersifat kuantitatif. Remaja semakin memperkuat sifat yang diinginkan dan memperlemah yang tidak diinginkan. Serta kondisi lingkungan yang mempengaruhi konsep diri (inti dari kepribadian) sering tidak terkendali<sup>3</sup>. Tentu orang tua sangat berperan aktif dalam perkembangan kepribadian seorang anak. Pendidikan yang baik bagi keluarga akan menghasilkan kepribadian yang baik pula bagi seorang anak.

Orang tua dan remaja sering kali terdapat perbedaan pendapat yang akan dapat memicu suatu pertengkaran bahkan terkadang menimbulkan penekanan bagi orang tua atau pun sebaliknya. Pada dasarnya semua orang tua selalu ingin memberikan yang terbaik bagi anak mereka, orang tua mengharapkan anaknya menjadi remaja yang baik sesuai dengan harapan orang tua terutama pada masyarakat umumnya. Terkadang orang tua tidak mengetahui apakah yang menurut mereka itu baik dan baik pula bagi anak-anaknya. Sehingga orang tua biasanya menjalankan pengasuhan otoriter kepada anak mereka untuk tujuan agar seorang remaja dapat tunduk dan disiplin terhadap apa yang diinginkan orang tuanya, namun orang tua tidak menyadari bahwa secara perlahan mereka telah mengajarkan remaja menjadi

---

<sup>3</sup>Erna Isusilaningtyas, *Perkembangan kepribadian remaja*, <http://beranda.psikologi.blogspot.co.id/2011/12/perkembangan-kepribadian-remaja.html>, Diakses Tanggal 17 November 2017

seseorang pendiam, dan bahkan membuat remaja menjadi menyerahkan segalanya kepada orang tuanya tanpa adanya suatu perlawanan sedikitpun dari anak. Pola asuh yang diteruskan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap kepribadian remaja, pola asuh yang diteruskan orang tua harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan remaja, karena setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda.

Pola asuh otoriter hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Hukuman akan diberikan manakalah anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Orang tua yang bertindak cemas kepada anak, dengan cara tersebut membuat anak bersepsi bahwa tindakan tersebut sebagai tindakan memarahi kepada anak<sup>4</sup>.

Teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori pengasuhan yaitu teori pengasuhan dalam islam, teori psikoanalisis yang membahas tentang struktur kepribadian yakni Id, Ego dan Super Ego dan teori Gordon Allport yakni kepribadian yang sehat dan kepribadian yang tidak sehat. Teori tersebut digunakan dalam melaksanakan penelitian dan mengaitkan antara masalah yang ada dilapangan dan teori yang digunakan. Kasus yang ada di desa Teppo pada observasi awal yang telah dilakukan peneliti melihat adanya sebahagian orang tua menerapkan gaya asuh yang berlebihan dengan anak mereka seperti sebagaimana penuturan salah satu orang tua remaja,

“sebagai orang tua kita berikan batasan kepada anak untuk tidak melakukan sesuatu diluar pengawasan kita karena takut ketika terjadi apa-apa dengan anak dan takut jika terlibat sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti terlibat pergaulan bebas karena kita tahu sekarang pergaulan remaja itu biasanya berlebihan seperti merokok, itu yang kita takutkan sebagai orang tua<sup>5</sup>”

---

<sup>4</sup>Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung:Cv. Wacana Prima, 2007)

<sup>5</sup>Anggrek, Ibu Rumah Tangga, Teppo, Wawancara Oleh Luciana

Orang tua memberikan penekanan bagi anak-anaknya dan sangat membatasi setiap tindakan yang dilakukan anak sehingga ketika anak terlepas dari pengawasan orang tua seorang anak biasanya bertindak di luar batas kewajaran yang sebenarnya. Pengasuhan orang tua yang diberikan kepada remaja tidak menyesuaikan dengan apa yang remaja inginkan sehingga didalam keluarga dapat menimbulkan suatu masalah karena adanya ketidak sesuaian antara keinginan anak dan orang tua yang dapat menghambat kepribadian remaja. Hal ini menandakan bahwa gaya asuh orang tua sangat mempengaruhi kepribadian remaja.

Berkaitan dengan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka akan dilakukan mengenai “Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana bentuk gaya asuh otoriter orang tua di desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap?
- 1.2.2 Bagaimana perkembangan kepribadian remaja dari gaya asuh otoriter orang tua di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk gaya asuh otoriter orang tua di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap
- 1.3.2 Untuk mengetahui perkembangan kepribadian remaja dari gaya asuh otoriter orang tua di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan informasi mengenai gaya asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja serta digunakan sebagai bahan referensi dan bahan bacaan yang bermanfaat dalam bidang Bimbingan Konseling Islam dan bidang-bidang lainnya.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis penelitian ini di harapkan menjadi bahan yang dapat memberikan informasi dan masukan dari berbagai pihak termasuk pada peneliti sendiri sehingga dapat mengetahui lebih jauh gaya asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Yang Relevan

Penulis mengemukakan beberapa rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan di teliti, sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

2.1.1 Skripsi Ade Farhatul Ummah, dengan judul “Sikap Otoriter Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mts. Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi” Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.<sup>6</sup> Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi, yakni melihat bentuk pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti. Korelasi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara satu variabel dengan variabel-variabel lain. Metode peneliti ini diharapkan dapat menemukan pengaruh antara variabel-variabel yang diteliti yang sikap otoriter orang tua dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis korelasi product moment menunjukkan bahwa nilai  $r$  hitung= 0,043 berada pada indeks korelasi yang sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi ini diabaikan atau dianggap tidak ada hubungan anatar kedua vaeriabel tersebut. sedangkan dalam uji signifikansi koefisien menunjukkan bahwa  $r_t$  pada tarap wignifikansi 5%

---

<sup>6</sup>Ade Farhatul Ummah, dengan judul skripsi “*Sikap Otoriter Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mts. Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi*”. (Jakarta:2011).Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.

sebesar 0,413 dan taraf signifikansi 1% sebesar 0,526. Dengan semakin menguatkan bahwa antara variabel X dengan variabel Y tidak ada pengaruh yang signifikan antara keduanya dengan kata lain  $H_0$  diterima sehingga demikian  $H_a$  ditolak. Jadi tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap otoriter orang tua dengan motivasi belajar siswa Mts. Al- hidaya jatiasih kota bekasi.

Penelitian saudara Ade Farhatul Ummah karena penelitian tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis seperti gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan kepada anak/remaja, adapun perbedaan dari penelitian saudara Ade Farhatul Ummah dari segi metode penelitian, serta penulis fokus kepada perkembangan kepribadian remaja sementara saudara Ade Farhatul Ummah fokus pada motivasi belajar siswa.

2.1.2 Skripsi Hanung Panjie Putra, dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar” Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2013<sup>7</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan prestasi belajar siswa kelas satu sekolah dasar (SD). Populasi penelitian ini adalah siswa sekolah dasar (SD) kelas satu yang bersekolah di SDN Mojo II Surakarta yang berjumlah 15 siswa, SDN Mojo III Surakarta yang berjumlah 12 siswa, SDN Sudiroprajan Surakarta yang berjumlah 10 siswa, SDN Wiropaten III Surakarta yang berjumlah 9 siswa dan SDN Purwoprajan I yang berjumlah 11 siswa. Jadi, keseluruhan berjumlah 57 siswa yang berasal dari kelima SD

---

<sup>7</sup>Hanung Panjie Putra, 2013. Dengan judul skripsi “*Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar*”. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta



yang telah ditetapkan sebagai tempat penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh populasi siswa kelas satu di SD tersebut. Penentuan pengambilan subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan studi populasi, sehingga seluruh populasi yang ada digunakan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket pola asuh orangtua dan data sekunder menggunakan raport anak ketika kelas satu semester satu dan dua yang digunakan untuk melihat prestasi belajar. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan prestasi belajar siswa kelas satu sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari Pearson menunjukkan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,142$  dengan  $p = 0,293$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan prestasi belajar siswa.

- 2.1.3 Skripsi Maria Ulfah, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja (Di SMA KH. Dewantoro, Pinang Kota Tengerang)” Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2015.<sup>8</sup> Peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pola asuh orang tua yang bekerja terhadap perkembangan kepribadian remaja. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang analisisnya secara umum memakai analisis statistik. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei, yaitu penelitian yang mengambil

---

<sup>8</sup>Maria Ulfah, 2015. dengan judul skripsi “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja (Di SMA KH. Dewantoro, Pinang Kota Tengerang)”. Jakarta: Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur data yang pokok.

Berdasarkan analisis data secara menyeluruh antara variabel pola asuh orang tua yang bekerja (demokratis, otoriter, permisif, dan penalar) dengan variabel perkembangan kepribadian remaja ( karakter, tempramen, sikap, stabilitas emosi, tanggungjawab dan sosiabilitas) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan perkembangan kepribadian remaja di SMA KH. Dewantoro, pinang kota tengerang dengan nilai signifikan sebesar 0,176. Adapun nilai R Square ( $R^2$ ) dari kedua variabel penelitian yang telah diujikan adalah sebesar 0,023 atau 2,3% dan sisanya 97,7% dapat disebabkan oleh aspek atau faktor lainnya diluar variabel yang diteliti.

Persamaan penelitian saudara Maria Ulfah dengan akan dilakukan karena penulis merasa mempunyai kesamaan yakni fokus penelitian terhadap perkembangan kepribadian remaja. Adapun Yang membedakan antara penelitian saudara Maria Ulfah dengan penelitian penulis dari segi metode penelitian, lokasi serta penelitian saudara Maria Ulfah berfokus terhadap orang tua yang bekerja namun penulis lebih berfokus kepada pola asuh otoriter orang tua.

## 2.2 Tinjauan Teoretis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan fokus penelitian penulis. Adapun judul penelitian dari penulis yaitu: Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap, sehingga teori yang digunakan yakni:

## 2.2.1 Parenting Style

Teori ini digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui gaya asuh otoriter orang tua. Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan kepribadian individu. Dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat aliran yang dominan, yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (*social learning*).

### 2.2.1.1 Pola asuh otoriter menurut Baumrind

Ada dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu *demandigness* dan *responsiveness*. *Demandigness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan keinginan orang tua yang menjadi tuntutan bagi anak sebagai bagian dari keluarga, harapan menjadi anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin penyediaan supervisi, dan upaya menghadapi perilaku. Faktor ini mewujud dalam tindakan kontrol dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. *Responsiveness* merupakan dimensi yang berkaitan dengan kesanggupan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membentuk ketegasan sikap, pengaturan diri, dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus. Faktor ini terwujud dalam tindakan penerimaan, suportif, sensitif terhadap kebutuhan, pemberian efeksi dan penghargaan.

Baumrind mengajukan empat gaya pengasuhan, yang terdiri dari *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *rejecting-neglecting*<sup>9</sup>. Gaya pengasuhan otoritatif orang tua mengarahkan perilaku anak secara rasional, dengan memberikan penjelasan terhadap maksud dari aturan-aturan yang diterapkan orang tua. Orang tua mendorong anak untuk mematuhi aturan dengan kesadaran sendiri. Disini orang tua bersikap tanggap terhadap kebutuhan dan pandangan anak. Orang tua menghargai

---

<sup>9</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*, Cet-3, (Jakarta:Kencana,2014), h. 48-49

keberadaan anak dan kualitas kepribadian yang dimilikinya anak sebagai suatu keunikan pribadi bagi orang tua.

Pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberikan banyak kebebasan pada anak dengan menerima dan memaklumi perilaku anak, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang peduli terhadap tanggung jawab dan aturan perilaku anak. Orang tua yang seperti ini hanya memenuhi segala kebutuhan anak, dan membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri. Bila pembebasan terhadap anak sudah berlebihan dan sama sekali tanpa kesanggupan mengasuh dari orang tua menandakan bahwa orang tua tidak peduli (*rejecting-neglecting*) terhadap anak.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak mereka dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya, kekerasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap bahwa setiap sikap yang mereka lakukan sudah benar dan tidak membutuhkan pertimbangan dari anaknya. Pola asuh ini ditandai dengan adanya hukuman-hukuman yang di berikan kepada anak<sup>10</sup>.

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar yang ditetapkan oleh orang tua. Aturan tersebut biasanya bersifat seutuhnya yang termotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan seorang anak merupakan nilai yang paling diutamakan, dengan memberikan hukuman manakalah terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa

---

<sup>10</sup>Maunur, *Pola Asuh dalam Persektif Ajaran Islam*, [https://maunur\\_1201110010.Wordpress.Com](https://maunur_1201110010.Wordpress.Com) Diakses Tanggal 03 April 2018

anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang diinginkan orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional dan memadai atas segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orang tua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

Remaja dari pola pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan *moody*, murung, ketakutan, sedih, dan tidak sopan. Anak juga menggambarkan kecemasan dan rasa tidak aman dalam berhubungan dengan teman sebaya dan menunjukkan kecenderungan bertindak keras saat tertekan, serta memiliki harga diri yang rendah<sup>11</sup>. Orang tua dengan pola asuh otoriter lebih menunjukkan tingkah laku yang memaksa kepada anak atau kurang menyayangi anak dan hal ini bukanlah suatu contoh yang baik bagi anak. Orang tua yang otoriter tidak mendukung anak dalam mengembangkan keinginannya, sehingga perkembangan perubahan sosial tidak dapat diharapkan mencapai hasil yang baik. Orang tua yang menerapkan gaya asuh otoriter biasanya mempunyai sikap yang berlebihan<sup>12</sup> seperti hal berikut:

1. Sikap “*Acceptance*” Rendah, Namun Kontrolnya Tinggi
2. Suka Menghukum Secara Fisik
3. Bersikap Mengomando (Memerintah/Mengharuskan Anak Untuk Melakukan Sesuai Tanpa Kompromi)
4. Bersikap Kaku (Keras)
5. Cenderung Emosional
6. Bersikap Menolak.

---

<sup>11</sup>Karlinawati Silalahi, dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia (Aspek dan Dinamika Zaman)*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada:2010), h. 165

<sup>12</sup>Syamsu Yusuf, Nani. *Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta. Pt Raja Grafindo Persada: 2011). Cet. 1. Hal.28-29

#### 2.2.1.1.1 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengasuhan

Menurut Edwards, Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan<sup>13</sup>, adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan orang tua. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalani peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengalami segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak. Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen didalam kebiasaan tingkah laku, pemikiran dan sikap. Menurut Supartini, Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak lebih siap menjalani peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.
2. Lingkungan, lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.
3. Budaya, sering kali setiap orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap

---

<sup>13</sup>Beny, Manga, [http://www.academia.edu/7254005/pola\\_pengasuhan\\_anak](http://www.academia.edu/7254005/pola_pengasuhan_anak). Diakses Tanggal 29 desember 2017. 10:35

berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

#### 2.2.1.2 Pola Asuh Menurut Islam

Menurut Drajat, pola asuh secara Islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw., pola asuh yang dibentuk dengan tujuan untuk menghasilkan kompetensi-kompetensi tertentu pada anak<sup>14</sup>.

Beberapa ahli telah membahas mengenai pola asuh orang tua dan telah membanginya kedalam beberapa bagian seperti halnya yang dikemukakan oleh Baumrind yang membagi pola pengasuhan terdiri dari empat bagian yakni, otoritatif, otoriter, permisif dan tidak peduli. Namun, kebanyakan ahli berasal dari barat dan mengeluarkan teori pola asuh yang mereka teliti dari barat, dan kita mengetahui bahwa banyak perbedaan-perbedaan antara teori barat dan islam mulai dari perbedaan masyarakat, budaya, serta sikap keagamaan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang bisa mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari dapat dipastikan terdapat perbedaan agama, termasuk dalam hal mengasuh anak.

Islam merupakan ajaran sangat memperhatikan anak dan perkembangannya. Dalam kaitannya dengan etika islam dan anak-anak pun telah diajarkan Rasulullah

---

<sup>14</sup>Uswatun Fitriyah, *Islamic Parenting (Pengasuhan Anak dalam Islam)*.  
<http://www.kompasiana.com/usfitriyah/islam-parenting-pengasuhan-anak-dalam-islam>

Saw. terdapat banyak ajaran etika islam yang berkaitan dengan pendidikan dan pembinaan akhlak anak<sup>15</sup>. Islam sangat menganjurkan agar orang tua (ayah dan ibu) dalam kehidupan keluarga bersama anak-anaknya, dapat menjadi teladan atau kesalehan yang akan diikuti anak-anaknya. Kesalehan orang tua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula bagi anak-anaknya.

Medidik dan mengasuh anak dengan cara yang baik serta perlakuan yang baik dan sabar agar mereka mampu mengenal dan mencintai Allah, yang telah menciptakannya dan seluruh isi alam semesta, serta mereka mampu memahami dan mengenal ajaran islam untuk di amalkan kepada umat muslim lainnya.

Perhatian terhadap shalat harus menjadi prioritas utaman bagi orang tua kepada anaknya. Karena Shalat merupakan tiang agama dan hendaknya orang tua tidak bosan dalam memberikan contoh dengan shalat di awal waktu dan shalat berjama'ah di masjid. Rasulullah shallallahu'alaihi wa salam bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْحَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوا هُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِحِ

Artinya:

Dari Abudullah bin Amr bin Ash R.A, beliau berkata, “Rasulullah Saw. bersabda, perintahkanlah kepada anak-anakmu shalat, sedang mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan diantara mereka itu dari tempat tidur<sup>16</sup>.”

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa mamukul anak didalam islam dengan cara dan tujuan dalam kebaikan dibolehkan karena telah mengajarkan kepada mereka untuk dapat melaksanakan perintah Allah. Rasulullah menjelaskan dalam hadis

<sup>15</sup>Abdullah Idi & Safarina HD, *Etika Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2015), h. 142

<sup>16</sup>Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunnah Abu Daud*, Cet-1, (Jakarta:All Rights Reserved, 2002), h. 198



bahwa orang tua harus memerintahkan anaknya untuk mulai mengerjakan shalat dalam usia 7 tahun.

Dalam mengasuh anak tentunya mempunyai suatu cara atau metode yang orang tua terapkan kepada anaknya dengan tujuan untuk memperoleh sikap atau perilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam, Adapun metode pengasuhan anak dalam ajaran islam<sup>17</sup>, terbagi atas:

1. Pola asuh anak dengan keteladanan orang tua

Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode keteladanan akan efektif untuk dapat dipraktikkan dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu pada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode yang memberikan keteladanan yang baik bagi anak. Cara tersebut akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohkan kelak dikemudian hari.

2. Pola asuh anak dengan pembiasaan

Anak lahir memiliki potensi dasar fitrah. Potensi dasar itu tentunya harus dikelola dengan baik agar, fitrah tersebut berkembang baik dalam lingkungan keluarga. Manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu pengasuhan anak melalui metode keteladanan harus dibarengi dengan metode pembiasaan. Sebab dengan hanya memberikan teladan yang baik saja tanpa diikuti dengan pembiasaan, belumlah cukup untuk menunjukkan keberhasilan upaya mengasuh anak. Keteladanan orang tua, dan dengan hanya meniru dengan anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, dan benar. Orang tua, dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarga atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Al-Qur'an al-Karim mengajarkan kepada orang tua cara berbicara dengan

---

<sup>17</sup>Maunur, *Pola Asuh dalam Perspektif Ajaran Islam*, <https://Maunur> 1201110010. Wordpress.Com Diakses Tanggal 03 April 2018

anak-anaknya melalui contoh yang terkandung dalam surah Luqman ayat (13)<sup>18</sup>.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"<sup>19</sup>.

Ayat ini mengajarkan cara yang baik untuk orang tua cara berbicara kepada anak-anaknya. Kita dapat mengambil tiga manfaat dari ayat tersebut<sup>20</sup>, yakni:

Pertama, ayat ini menggunakan kata ungkapan kata “wahai anakku” artinya, seorang ayah atau ibu apabila berbicara dengan putra-putrinya hendaknya menggunakan kata kekasihku, belahan jiwa, kehidupanku dan ungkapan-ungkapan yang serupa. Kedua, “ketika ia memberikan pelajaran kepada anaknya”. Ungkapan ini menunjukkan pentingnya kata yang lembut disertai rasa cinta kasih ketika kedua orang tua berbicara dengan anak-anaknya. Ketiga, firman Allah mengatakan “sesungguhnya mempersekutukan Allah benar-benar kezaliman yang besar”. Ini menyatakan kepada orang tua agar ketika menyuruh dan melarang harus menggunakan argumentasi yang logis dan baik.

### 2.2.2 Teori Psikoanalisis

Teori Freud membantu orangtua memahami bahwa (1) anak mempunyai kebutuhan internal yang mendorong perilaku dimana mereka sendiri maupun orang

<sup>18</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, Cet-5, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002), h. 216

<sup>19</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Surabaya:Mekar Surabaya,2004), h. 654

<sup>20</sup>Maunur, *Pola Asuh dalam Persektif Ajaran Islam*, <https://Maunur1201110010.Wordpress.Com> Diakses Tanggal 03 April 2018

tua tidak memiliki kendali penuh atasnya, dan (2) orangtua memiliki peran kuat dalam memahami kebutuhan dalam diri anak dan membantu mereka menemukan cara yang bisa diterima untuk memuaskan impuls mereka. Orang tua adalah pembimbing dan pendukung yang berwenang untuk menuju kedewasaan, bukan jenderal yang memberikan perintah dalam proses pertumbuhan<sup>21</sup>.

Menurut pandangan psikoanalisis, struktur atau organisasi kepribadian individu terdiri dari tiga sistem yaitu id, ego, dan superego<sup>22</sup>. Pada orang yang dianggap sehat mental, ketiga sistem merupakan kesatuan organisasi yang harmonis. Sehingga memungkinkan individu berhubungan dengan lingkungan secara efisien dan memuaskan. Bila ketiga sistem bertentangan satu sama lain, individu mengalami kesulitan penyesuaian diri. Tingkah laku manusia hampir selalu merupakan produk interaksi ketiga sistem tersebut.

#### 1. Id

Id merupakan sistem utama kepribadian. Ketika lahir manusia seluruhnya terdiri dari id. Id berisi segala sesuatu yang secara psikologis diturunkan, telah ada sejak lahir termasuk insting yaitu insting mempertahankan hidup (*life instinct*) merupakan dorongan seksual atau libido dan dorongan untuk mati (*death instinct*) merupakan dorongan agresi (marah, menyerang orang lain, berkelahi). Id merupakan rahim tempat ego berkembang. Id adalah sumber utama dan reservoir atau cadangan dari energi-energi psikis dan merupakan penggerak ego dan superego yang berhubungan erat dengan proses-proses jasmani, dari mana energi berasal.

---

<sup>21</sup> Jone Brooks. *The Process Of Parenting*. (Cet-1.Pustaka Belajar:2011). Hal-91-93

<sup>22</sup>Gantina Komalasri, Eka Wahyuni & Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Pt Indeks, 2014), h.62

Id adalah sumber segala energi psikis. Jiwa seorang bayi yang baru lahir hanya terdiri dari id. Isinya adalah implus-implus yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan biologis dan implus-implus inilah yang mengatur seluruh tingkah laku bayi. Karena id merupakan sistem yang tidak disadari, maka semua ciri ketidaksadaran berlaku buat id<sup>23</sup>.

Id (*Das Es*) berfungsi berpegang kepada prinsip “kenikmatan”, yaitu mencari kenikmatan dan menghindari diri dari ketidakenakan, untuk menghilangkan ketidakenakan id (*Das Es*) mempunyai dua macam cara<sup>24</sup>, yaitu;

- A. Refleks dan reaksi-reaksi otomatis, seperti bersin, berkedip
- B. Proses primer, seperti ketika orang sedang lapar lalu membayangkan makanan. Akan tetapi jelas kirannya bahwa cara “ada” yang demikian itu tidak mungkin dipertahankan orang yang lapar tidak akan kenyang dengan membayangkan makanan. Karena itulah dibutuhkan adanya aspek lain yang menghubungkan pribadi dengan dunia objektif.

## 2. Ego

Ego merupakan bagian yang memiliki kontak dengan realitas dunia luar. Ia bertindak sebagai eksekutif yang mengatur, mengontrol, meregulasi kepribadian. Ego dapat dikatakan sebagai polisi lalu lintas (*traffic cop*) untuk id, superego dan dunia. Tugas utama ego adalah memediasi antara insting dan lingkungan sekitar. Ego mengontrol kesadaran dan bertindak sebagai sensor. Ego berfungsi untuk mewujudkan kebutuhan apa pada dunia nyata, serta mampu membedakan apa yang ada

<sup>23</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Cet-17, (Jakarta:Rajawali Pers:2014), h. 124

<sup>24</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers:2012), h. 102

dalam diri dan luar diri yang disebut dengan proses sekunder. Ego memiliki tiga fungsi<sup>25</sup>, yaitu:

a. Prinsip kenyataan (*reality principles*)

Prinsip ini bertujuan untuk mencegah terjadi ketegangan sampai ditemukan objek yang sesuai.

b. Pengujian terhadap kenyataan (*realitas testing*)

Ego mengontrol semua fungsi kognitif dan intelektual, menyusun rencana pemenuhan kebutuhan, dan menguji rencana tersebut. Eksekutif kepribadian berguna untuk memilih lingkungan, memutuskan insting mana yang akan dipuaskan, bagaimana cara yang digunakan untuk memuaskannya kemudian mengintegrasikan tuntutan id, superego dan realitas.

c. Mekanis pertahanan diri (*defense mechanism*)

Mengendalikan id dan menghalau impuls dan perasaan cemas yang tidak menyenangkan melalui strategi tingkah laku yang dipilih oleh individu yang termasuk dalam mekanisme pertahanan diri.

3. Superego

Superego merupakan penyaluran internal dari nilai-nilai dan prinsip moral, serta cita-cita tradisional masyarakat. Superego merupakan wewenang moral dari kepribadian dan merepresentasikan hal-hal yang ideal, bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan, bukan kenikmatan, memutuskan benar salah, bertindak sesuai norma moral masyarakat. Superego merupakan internalisasi dari standar orang tua dan masyarakat, berkaitan dengan hadiah (*reward*) dan hukuman

<sup>25</sup>Gantina Komalasri, Eka Wahyuni & Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Pt Indeks, 2014), h.64

psikologis. *Reward* (hadiah) adalah perasaan bangga dan kecintaan pada diri sendiri (*inferiority*). Superego terdiri dari dua bagian<sup>26</sup> yaitu:

1. Suara hati (*conscience*) yang merupakan sub-sistem superego, berisi hal-hal yang menurut orangtua tidak baik dilakukan dan bila dilakukan mendapat hukuman.
2. Ego ideal, yaitu wadah yang menampung hal-hal yang diharapkan untuk dilakukan dan bila dikerjakan mendapat hadiah. Dalam proses ini terdapat introyeksi yaitu proses masuknya suara hati (*conscience*) dan ego idela yang berasal dari pendidikan orang tua ke dalam diri individu sehingga membentuk kontrol diri.

### 2.2.3 Teori Gordon Allport

Secara umum teori Allport menganggap positif terhadap manusia, teori Allport itu lebih membantu manusia untuk melihat diri sendiri dan penuh harapan. Hal tersebut terlihat dari teorinya yaitu gambaran kodrat manusia adalah positif, penuh harap dan menyanjung-nyanjung. Allport meyakini bahwa manusia adalah makhluk rasional yang digerakkan kesadaran, yang berdasar pada masa kini, masa depan, dan bukan masa lalu<sup>27</sup>.

Allport meyakini bahwa tingkah laku seseorang adalah sesuatu yang terus menerus bergerak, sehingga konsep utama teorinya adalah motivasi yang membuat orang terus bergerak. Allport memandang kepribadian sebagai organisasi dinamik

<sup>26</sup>Gantina Komalasri, Eka Wahyuni & Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Pt Indeks, 2014), h.65

<sup>27</sup>Matthew H. Olson Dan Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), Cet. 1.

dalam sistem psikofisik individu yang menentukan penyesuaian unik dengan lingkungannya. Empat unsur pokok dalam definisi kepribadian<sup>28</sup> tersebut, yaitu:

1. Istilah *dynamic organization*.

Istilah ini mengacu kepada: (a) adanya perubahan dan perkembangan kepribadian yang berperan aktif dalam individu menyesuaikan diri dengan lingkungan ; dan (b) dalam diri individu ada pusat organisasi yang mewadahi semua komponen kepribadian, lalu menghubungkan satu dengan yang lainnya.

2. Istilah *psychophysical systems*.

Istilah ini menunjukkan bahwa kepribadian bukan hanya konstruk hipotetik, namun merupakan fenomena nyata yang mencakup aspek mental dan fisik, kemudian disatukan dalam kesatuan kepribadian.

3. Istilah *determine*.

Istilah ini menunjukkan bahwa kepribadian bukan sekedar konsep yang menentukan tingkah laku seseorang, tetapi bagian dari individu yang berperan aktif dalam tingkah laku orang tersebut.

4. Istilah unik atau khas.

Istilah ini menunjukkan bahwa tidak ada orang yang benar-benar sama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, sehingga tidak ada dua orang yang memiliki kepribadian yang sama.

Allport menyakini bahwa prinsip-prinsip yang mengatur kepribadian dewasa yang sehat tidak dapat dipelajari studi hewan, anak-anak, masa lalu dan

<sup>28</sup>Hairul Ummah, *Teori Kepribadian Gordon Allport*, [https:// www.kompasiana.com/ummah.najma.com/555eea31f0927363048b45a5 / teori-kepribadian-gordon-allport](https://www.kompasiana.com/ummah.najma.com/555eea31f0927363048b45a5/teori-kepribadian-gordon-allport)

penderitaan neurotik. Prinsip dasar tingkah laku adalah terus menerus bergerak-mengalir. Menurut Allport, perbedaan individu sehat dan neurotik adalah motif neurotik terarah ke masa lalu sedangkan motif individu sehat terletak di masa kini dan depan.

### 2.2.3.1 Kepribadian yang sehat

Adapun karakteristik yang diyakini Allport yang dimiliki orang dewasa yang normal dan sehat<sup>29</sup>, yakni:

1. Kapasitas bagi perluasan diri

Orang dewasa yang sehat berpartisipasi di banyak kejadian. Mereka banyak teman dan hobi, dan cenderung menjadi aktif secara politik atau religius.

2. Kapasitas bagi interaksi hangat dengan manusia lain

Orang dewasa yang sehat sanggup membuat hubungan intim dengan orang lain tanpa menjadi posesif atau cemburu/iri. Individu seperti ini dapat memperlihatkan balas kasih, terlihat dari kemampuan mereka menolerir perbedaan-perbedaan dalam nilai dan keyakinan antara diri mereka dan orang lain.

3. Memperlihatkan rasa aman emosi dan penerimaan diri

Orang dewasa yang sehat memiliki toleransi yang dibutuhkan untuk menerima konflik dan frustrasi yang tak terelakan dalam hidup. Mereka juga punya sebuah gambar diri yang positif. Ini berbeda dari individu yang tidak dewasa, yang diisi dengan kata mengasihi diri dan gambar-gambar diri yang negatif.

<sup>29</sup>Matthew H. Olson Dan Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), Cet. 1, h. 357-360



4. Memperlihatkan persepsi-persepsi yang realistik

Orang dewasa yang sehat memperlihatkan kejadian apa-adanya, bukan seperti yang mereka harapkan. Mereka menampilkan akal sehat yang baik ketika menaksir sebuah situasi, dan saat menentukan penyesuaian diri dengannya.

5. Memperlihatkan objektivitas diri

Orang dewasa yang sehat memiliki gambaran diri yang akurat tentang aset dan liabilitas mereka sendiri. Mereka juga punya rasa humor yang baik. Humor memungkinkan kemampuan untuk menertawakan apapun termasuk diri sendiri. Mereka yang tidak yakin terhadap diri sendiri tidak bisa melihat hal-hal yang lucu bagi gurauan yang diarahkan pada mereka atau yang mereka percayai.

6. Memperlihatkan penyatuan filsafat hidup

Menurut Allport, hidup orang dewasa yang sehat “dianut dan diarahkan menuju jumlah tujuan yang dipilihnya sendiri. Setiap orang memiliki sesuatu yang cukup spesial untuk dihidupi, sebuah niat yang dianggap utama”.

Allport percaya semua orang dewasa sehat memiliki sejumlah orientasi penyatuan, dan meski orientasi ini umumnya religius, namun tidak selalu demikian.

### 2.2.3.2 Kepribadian Yang Tidak Sehat

Menurut Allport, pribadi yang sehat memperlihatkan enam ciri dan selalu selalu dalam kondisi “menjadi”, berorientasi ke masa depan. Sedangkan pribadi menjadi tidak sehat jika pertumbuhannya sempat terhenti. Motif-motif pribadi yang tidak sehat sering ditemukan dimasa lalu dari masa kini atau depan.

Untuk menaklukkan kesulitan-kesulitannya, pribadi yang tidak sehat harus mengalami cinta yang tidak diperolehnya diawal hidup. Cinta ini dapat disebabkan oleh keluarga, teman atau terapis. Dikasu apapun “cinta yang diterima dan cinta yang diberikan mengandung terapi yang paling baik.

Menurut Allport, pribadi yang tidak sehat ketika ia mulai hidup sesuai propriumnya artinya, sesuai tujuan pribadinya sendiri, nilai-nilai dan aspirasi-aspirasinya. Kesehatan kalau begitu, tidak didefinisikan berdasarkan penyesuaian terhadap standar-standar sosial, faktanya, terus mengamini fakta-fakta sosial dapat menjadikan orang sehat menjadi sakit, dan sakit semakin sakit.

Menurut Allport orientasi religius sering kali menciptakan dewasa yang sehat. Allport juga yakin, memeluk sejumlah bentuk agama memberikan manfaat dan memeluk bentuk-bentuk lain yang agak merusak. Dengan kata lain, menurut Allport ada agama yang sehat dan ada yang tidak<sup>30</sup>.

#### 1. Agama ekstrinsik

Agama ekstrinsik adalah ciri agama yang tidak sehat, ia tidak matang dan sering kali bersifat kekanakan. Agama yang seperti ini mengkonstruksi sebuah kealihan yang mendukung hanya orang-orang yang percaya padanya. Agama ekstrinsik sering kali dipeluk lantaran bisa dimanfaatkan, contohnya, keanggotaan sebuah gereja dapat digunakan untuk meluaskan kontak bisnis atau menjadi jalan untuk mendapat status sosial. Agama ekstrinsik cenderung menjadi faktor yang menceraiberaikan filsafat hidup seseorang ketimbang menyatukan. Faktanya, memeluk agama ekstrinsik menciptakan seseorang individu yang tidak punya sebagian besar, jika bukan semuanya malah, kriteria orang dewasa yang sehat dan matang.

---

<sup>30</sup>Matthew H. Olson Dan Hergenhahn, *Pengantar Teori-Teori Kepribadian*, h. 365-367

## 2. Agama instrinsik

Agama instrinsik adalah ciri agama yang sehat. Agama instrinsik memotivasi seseorang untuk mencari dan mengikuti nilai-nilai yang mendasari semua realitas demi nilai itu sendiri, dan sebagian tujuan itu sendiri, mengarahkan hidup dan perkembangan pribadi manusia yang sehat, memfasilitasi perealisasiannya bagi banyak pengalaman penting yang melampaui eksistensi pribadinya, menyediakan penjelasan yang memungkinkan bagi banyak misteri yang mencerminkan eksistensi manusia seperti fakta bahwa perilaku manusia seperti itu bebas sekaligus ditentukan, atau eksistensi serempak kebaikan dan kejahatan, dan fakta bahwa yang tidak bersalah sering menderita dan menciptakan sebuah perspektif di mana kita dapat mengevaluasi dirinya sendiri dan mengorganisasikan hidupnya sendiri. Agama instrinsik menguatkan identitas diri individu dengan semua manusia, bukan hanya sebatas pada mereka yang berbagi keyakinan sama dengan kita. Dengan menyediakan cara-cara bagi individu berhubungan dengan penuh makna kepada totalitas eksistensi, agama instrinsik menyediakan tema pemersatu yang mencirikan kepribadian dewasa yang sehat dan matang.

### 2.3 Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul *Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap*. Judul tersebut mengandung kata-kata pokok yang perlu di batasi sehingga penelitian tersebut lebih fokus dan lebih spesifik.

Selain itu, tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna yang terkait dalam judul tersebut sehingga akan lebih memudahkan pembaca dalam memahami

maksud dari penelitian ini serta dapat menghindari dari kesalah pahaman. Oleh karena itu, dibawah ini peneliti akan menguraikan tentang pembatasan makna dari judul tersebut.

### 2.3.1 Pengertian Gaya Asuh Otoriter

Pengasuhan adalah sebuah proses interaksi antara orang tua dan anak dalam hal mendidik. Ini adalah proses dimana kedua pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi sosok dewasa. Ketika orang tua memberikan perhatian dan hal yang dibutuhkan anak, pengasuhan tidak berjalan satu arah dimana orang tua mengarahkan anak menuju tahap kedewasaan<sup>31</sup>.

Allah Swt. memeritahkan kepada setiap manusia khususnya kepada orang tua untuk dapat mendidik dan mengasuh anak-anak mereka dan bertanggung jawab dalam didikan dan pengasuhannya<sup>32</sup>. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Al-Tahrim 28:6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan<sup>33</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa bukan hanya sekedar menjaga diri sendiri dari api neraka, melainkan juga menjaga keluarga dari siksa neraka. Disinilah peran

<sup>31</sup>Jone Brooks, *The Process Of Parenting*, Cet-1, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2011), h. 11

<sup>32</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Cet-1. (Bandung:PT Rosdakarya, 2014), h. 50

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya* , (Surabaya:Mekar Surabaya,2004). h.

penting sebagai orang tua, kewajiban para orang tua bukan hanya memberikan nafkah saja juga memberikan pendidikan yang benar. Akan tetapi masih banyak orang tua yang menyerahkan seluruh pendidikan di sekolah dan dirumah dibiarkan begitu saja. Namun pada hakikatnya orang tualah yang berperang penting dalam diri anak. Tidak sulit dipahami jika orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anaknya, terkait dengan ini, terdapat hadis antara lain sebagai berikut:

عَنْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ مُجَسِّمٌ كَمَا مَشَتْ أَلْيَتُهُ أَوْ يَهُودِيٌّ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ مُجَسِّمٌ كَمَا مَشَتْ أَلْيَتُهُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi bersabda “setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama islam). Selanjutnya, kedua orangtualah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang apakah kamu melihat kekurangan padannya?” (HR. Al-Bukhari)<sup>34</sup>.

Dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa kata yuhawwidanih berarti bahwa kedua orang tua mengajar dan menggiringnya menjadi Yahudi. Kata yunashshiranih berarti bahwa kedua orang tua pula yang mengajar dan menggiring anak menjadi Nasrani. Begitu juga kata yunashshiranih, orang tua menjadikannya majusi, dengan demikian, terlihatlah betapa pentingnya peran keluarga atau orang tua dalam perkembangan anak.

Pengasuhan merupakan suatu tanggung jawab utama bagi orang tua, sehingga sangat disayangkan apabila ada orang yang menjalani perannya sebagai orang tua tanpa ia menyadari kesadaran pengasuhannya. Gaya asuh yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya

<sup>34</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, Cet-3, (Jakarta:Amzah,2015), h. 168-169

bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakalah terjadi pelanggaran. Orang tua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orang tua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran<sup>35</sup>.

Pengasuhan otoriter adalah suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengungkapkan pendapat dalam hal apapun<sup>36</sup>. Dari berbagai definisi diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya asuh otoriter itu suatu pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang sangat memberikan penekanan pada anak serta tidak memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya tanpa adanya perintah dari orang tua. Apabila perlakuan seorang anak tidak sesuai dengan perintah orang tua, orang tua biasanya memberikan hukuman yang disebabkan ketidaksesuaian pengasuhan yang diterapkan kepada anak.

### 2.3.2 Pengertian Perkembangan Kepribadian

#### 2.3.2.1 Perkembangan

“Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan”<sup>37</sup>. Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses perkembangan yang maju dan tidak dapat diulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-

<sup>35</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*, h. 48-49

<sup>36</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, h. 194

<sup>37</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, h. 28

perubahan yang banyak bersifat tetap dan tidak dapat diulang. Perkembangan menunjukkan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju. Perkembangan juga berhubungan dengan proses belajar terutama mengenai isinya, mengenai apa yang akan berkembang berkaitan dengan tingkah laku belajar. Disamping itu juga bagaimana sesuatu itu dipelajari apakah misalnya melalui memorisasi (menghafalkan) atau melalui peniruan dengan menangkap hubungan-hubungan, hal ini semua ikut menentukan proses perkembangan<sup>38</sup>.

Menurut Santrock, perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu. Sebagian besar perkembangan melibatkan pertumbuhan, namun juga melibatkan kemunduran/penuan. Senada dengan Santrock, Hurlock mengemukakan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman/belajar<sup>39</sup>.

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan kontinyu (berkesinambungan) dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”. Perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (maturation) yang berlangsung sistematis, progresif, dan berkesinambungan baik menyangkut fisik (jasmani) maupun psikis (rohani)<sup>40</sup>. Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan itu adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup>Abu Ahmadi Dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, Cet-1, (Jakarta:Rineka Cipta,2005), h. 1-2

<sup>39</sup>Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Prenada, 2012), h. 2

<sup>40</sup>Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cet-14, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 15

### 1. Sistematis

Perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.

### 2. Progresif

Perubahan yang sifatnya maju, meningkat, dan mendalam baik secara fisik maupun psikis.

### 3. Berkesinambungan

Perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau teratur tidak terjadi secara kebetulan atau loncat-loncat (acak).

#### 2.3.2.2 Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng, yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian baik, ataupun yang kurang baik<sup>41</sup>.

Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam Fenti Hikmawati, Kepribadian menurut psikologi Islam adalah interaksi melalui Qalbu (hati), akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku<sup>42</sup>. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa

<sup>41</sup>Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, Cet-7, ( Jakarta:Bumi Aksara, 1997), h.10

<sup>42</sup>Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta:Raja grafindo Persada, 2011), h. 116



kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir<sup>43</sup>. Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kepribadian adalah suatu perubahan yang terjadi pada seseorang dengan melalui berbagai tahap-tahap perkembangan dengan memiliki ciri khas yang berbeda dengan yang lainnya yang didapatkan melalui pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang yang terbentuk dari lingkungan sekitar seperti keluarga, pembawahan sejak lahir, dan masyarakat sekitar.

### 2.3.3 Pengertian Remaja

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tua, masyarakat bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa<sup>44</sup>. Masa remaja juga biasanya dikaitkan dengan masa “puber” atau pubertas. Istilah “puber” kependekan dari “pubertas”, berasal dari bahasa Latin. Pubertas berarti kelaki-lakian dan menunjukkan kedewasaan yang dilandasi oleh sifat-sifat kelaki-lakian dan ditandai oleh kematangan fisik. Istilah “puber” sendiri berasal dari akar kata “pubes”, yang berarti rambut-rambut kemaluan, yang menandakan kematangan fisik. Dengan demikian, masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin.

Masa remaja adalah masa dimana seseorang sedang mengalami saat kritis sebab ia mau menginjak ke masa dewasa. Remaja berada dalam masa peralihan. Dalam masa peralihan itu pula remaja sedang mencari identitasnya. Dalam proses perkembangan yang serba sulit dan masa-masa membingungkan dirinya, remaja

<sup>43</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta:Bumi Aksara,2006), h. 11

<sup>44</sup>Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, Cet-3, (Jakarta:Rajawali Pers, 2010), h. 72

membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya

Remaja merupakan suatu periode yang mengalami perubahan dalam hubungan sosial, yang ditandai dengan berkembangnya minat terhadap lawan jenis, atau pengalaman pertama dalam bercinta. Kegagalan dalam hubungan sosial atau bercinta, mungkin akan menjadi penghambat bagi perkembangan berikutnya, baik dalam persahabatan, pernikahan atau berkeluarga. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (berkembang)<sup>45</sup>.

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi<sup>46</sup>.

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi<sup>47</sup>, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa dimana:

<sup>45</sup>Djawal Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Cet-4, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014 ), h. 184-186

<sup>46</sup>Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Cet-6, (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), h. 9

<sup>47</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), h. 12

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh pada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan kematangan sosial, dan perkembangan minat terhadap lawan jenis. Klasifikasi usia remaja dari berbagai tahap;

| Tahap Remaja | Usia        |
|--------------|-------------|
| Awal         | 12-15 Tahun |
| Pertengahan  | 15-18 Tahun |
| Akhir        | 18-21 Tahun |

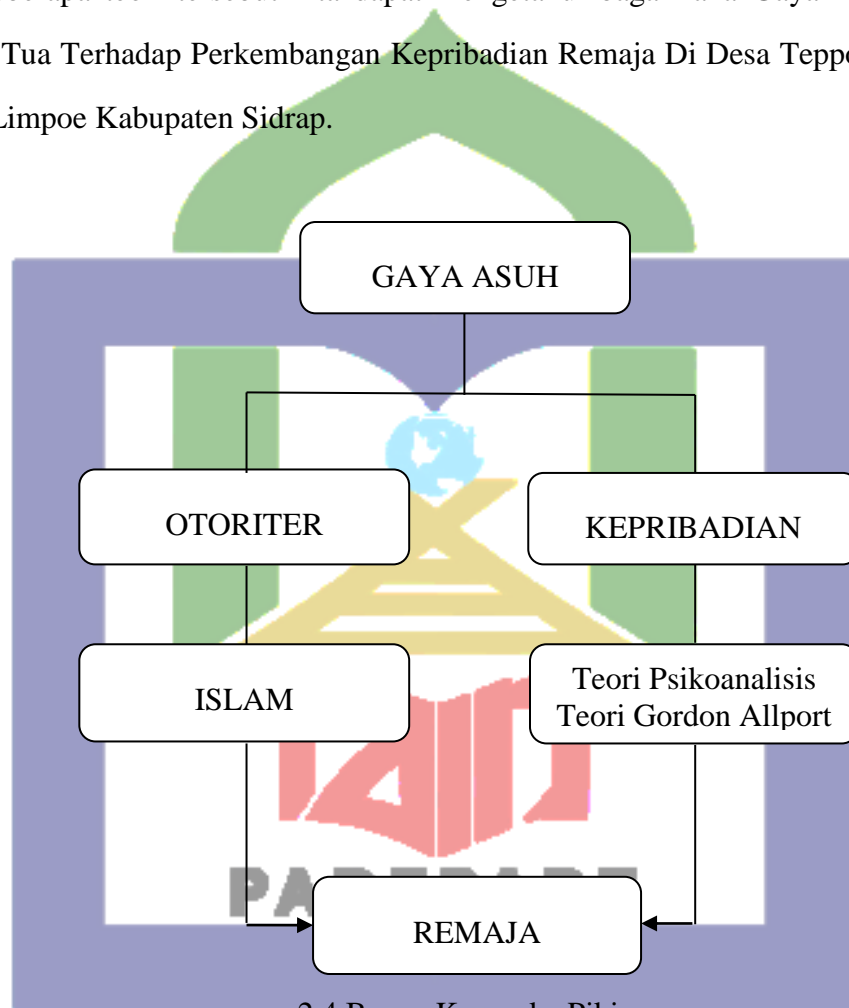
Tabel 2.3.3 Klasifikasi Usia Remaja

#### 2.4 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidrap. Fokus penelitian ini bagaimana gaya asuh otoriter orang tua dan bagaimana perkembangan kepribadian remaja.

Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa aspek yang dapat penulis jadikan kerangka pikir untuk dapat lebih mempermudah khalayak dalam memahami

isi penelitian tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori *parenting style* (gaya pengasuhan) untuk mengetahui bagaimana gaya asuh otoriter orang tua di desa teppo dan teori psikoanalisis dan teori Gordon Allport Sehingga dari beberapa teori tersebut kita dapat mengetahui bagaimana Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.



2.4 Bagan Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Hadani Nawawi dan Mimi Martini dalam Moh. Kasiram, Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa diantara dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak diubah dalam bentuk simbolik atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui dengan menggunakan cara kerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan<sup>48</sup>.

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan<sup>49</sup>. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, adalah instrumen kunci. Penelitian deskriptif kualitatif adalah mencari informasi dari berbagai sumber dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian hasil yang didapat diolah dan dianalisis untuk menjadikan suatu penelitian yang utuh.

---

<sup>48</sup>Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Cet-2, (Yogyakarta:Sukses Off Set, 2010), h.175-176

<sup>49</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian\\_kualitatif](https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif) diakses 03 April 2018

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Sementara waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama kurang lebih 2 bulan lamanya.

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah remaja dan orang tua yang terkait dengan gaya asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan kepribadian remaja.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumentasi-dokumentasi baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut<sup>50</sup>.

Secara umum sumber data dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

#### 3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informasi). Dengan kata lain data primer ini diperoleh langsung dari remaja dan orang tua yang otoriter yang akan diteliti di desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap.

#### 3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang, atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang (second hand) yang

---

<sup>50</sup>Joko Subaygo, *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*, (Jakarta:Rineka Cipta,2006), h. 87

berkaitan dengan masalah penelitian<sup>51</sup>. Sumber data sekunder dapat pula diperoleh langsung dari berbagai sumber rujukan lainnya seperti buku, dan jurnal.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti terjun langsung kelapangan dalam melakukan suatu penelitian lapangan untuk dapat memperoleh data yang real.

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian yang objek atau sasaran tersebut umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak. Dalam suatu survei penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut<sup>52</sup>. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada peneliti adalah:

#### 3.5.1 Pengamatan (*Observasi*)

Menurut S. Margono, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek peneliti. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Metode observasi sebagai alat pengumpulan data, dapat dikatakan berfungsi ganda, sederhana, dan dapat dilakukan tanpa menghabiskan banyak biaya<sup>53</sup>. Namun demikian, dalam melakukan observasi peneliti dituntut memiliki keahlian dan penguasaan kompetensi tertentu.

#### 3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*interview*) dapat diartikan sebagai cara yang dapat dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung

---

<sup>51</sup>Asep Saepul, *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*, Cet-1, (Bandung:Rosda, 2015), h. 87

<sup>52</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed.1, Cet-10, (Jakarta:Rajawali, 2015), h. 77

<sup>53</sup>Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*, Cet-1, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2006), h. 173

secara tatap muka (*face to face*). Namun demikian, teknik wawancara ini dalam perkembangannya tidak harus dilakukan secara berhadapan langsung (*face to face*), melainkan dapat saja dengan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet<sup>54</sup>.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi bentuk verbal, berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi dari informan. Jika dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan antara keduanya wawancara kuesioner menggunakan pertanyaan-pertanyaan hanya cara penyajian saja berbeda biasanya pertanyaan pada wawancara disajikan secara lisan sedangkan penyajian dalam kuesioner secara tertulis<sup>55</sup>.

### 3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biasanya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien. Sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka penelitian ikut salah pula mengambil datanya<sup>56</sup>. Dokumen dapat digunakan untuk mengambil data-data yang dapat dianggap penting sebagai bahan penunjang data tersebut.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melihat aspek-aspek objek penelitian. data yang telah diperoleh dari hasil

<sup>54</sup>Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Cet-3, (Jakarta:Prenada Media Group, 2007), h. 69

<sup>55</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta:CV Yandi,2004), h. 76

<sup>56</sup>Husaina Usman, Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Cet-1, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2008), h. 69



pengumpulan data kemudian dianalisa, yakni dengan menggambarkan dengan kata-kata dari hasil yang telah diperoleh.

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang, menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok: (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut?. Menurut Bogdan & Biklen, Konsep analisis data kualitatif, merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain<sup>57</sup>.

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miler dan Huberman (1992) mencakup tiga kegiatan yang bersamaan (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan (verifikasi).

### 3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, perumusan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian, misalnya: melalui kerangka konseptual, permasalahan, pendekatan pengumpulan data yang diperoleh.

### 3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk

---

<sup>57</sup>Basrowi, Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008), h. 192-193

penyajianya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisi, bahkan mencakup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa jadi merupakan unsur-unsur, atau prioritas kejadian. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah dipahami interaksi antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya.

### 3.6.3 Penarikan Kesimpulan Atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu teruji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validasinya terjamin<sup>58</sup>. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.

---

<sup>58</sup>Basrowi, Dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 209-210

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Sejarah Terbentuknya Desa Teppo

Desa Teppo telah resmi terbentuk menjadi desa pendataan 1996, desa ini terdiri dari dua dusun yaitu Dusun I Kundala dan Dusun II Larua. Pada tahun 1995 Teppo masih berstatus Desa Persiapan sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor : SK.124/II/1995 tertanggal 13 Februari 1995 ditetapkan di Ujung Pandang (Makassar), Desa Teppo yang merupakan pemekaran dari Kelurahan Massepe, dan pada tahun 1997 desa ini betul-betul berdiri sendiri karena sudah tertib administrasi menjadi Desa Teppo dan memiliki Peta Desa tersendiri dengan Kode Desa : 73.14.020.001.

Desa Teppo merupakan salah satu Desa dari 9 (Sembilan) Desa / Kelurahan yang ada dalam wilayah Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten sejak tahun 1995 yang awalnya hanya desa persiapan. Desa Teppo diambil dari salah satu nama bekas perkampungan lama yang terletak di lereng gunung dan kata Teppo mengandung arti yaitu : Benteng, Bendung, dan Penahan yang dapat dijabarkan pengertiannya yaitu segala sesuatu yang baik harus di Benteng, di Bendung dan di Tahan agar tetap bertahan di Desa Teppo sedangkan segala sesuatu yang tidak baik harus di Benteng, di Bendung dan di Tahan agar tidak masuk di Desa Teppo. Karena panjangnya rentang perjalanan kepemimpinan di desa, maka sejarah Pemerintahan Desa Teppo yang sampai pada penyusunan hanya beberapa nama yaitu:

1. Abd. F. Lubis menjabat sebagai Kepala Desa pertama tahun 1995-1996 waktu masih desa persiapan.
2. Endang S. menjabat sebagai Kepala Desa kedua tahun 1996-2006 sudah menjadi desa definitif.
3. Drs. A. Baharuddin selaku Camat Tellu Limpoe menjabat sebagai Pelaksana Tugas pada Tahun 2006-2007 karena terjadi masa transisi pemilihan Kepala Desa.
4. Hamran Jelling, S.Pt menjabat sebagai Kepala Desa tahun 2007-2013
5. Darmiah Mursalim sebagai Pelaksana Tugas Bulan Juni-Desember tahun 2013 karena masa pemilihan kepala desa periode 2014-2020.
6. Hamran Jelling, S.Pt terpilih kembali untuk Periode ke-2 dengan masa jabatan 2014-2020.

#### 4.1.1 Gambaran umum desa Teppo

##### 4.1.1.1 Kondisi Geografis Desa

Adapun kondisi umum Desa terdiri dari batas wilayah, orbitasi, waktu tempuh letak desa, iklim, jumlah penduduk, pendidikan sarana dan prasarana, kepemilikan hewan ternak, berikut akan di jelaskan secara rinci :

#### 1. Batas Desa

Batas wilayah Desa Teppo akan dijelaskan dalam tabel berikut ini :

| Letak batas     | Daerah Berbatasan                         |
|-----------------|---|
| Sebelah Utara   | Kelurahan Massepe, Kecamatan Tellu Limpoe |
| Sebelah Selatan | Desa Corawali, Kecamatan Tellu Limpoe     |
| Sebelah Barat   | Kelurahan Bacukiki, Kota Parepare         |
| Sebelah Timur   | Desa Lise, Kecamatan Panca lautang        |

Tabel 4.1.1.1.1

Desa Teppo terbagi menjadi 2 Dusun, yaitu Dusun I Kundala terdiri dari 2 Rukun Warga ( RW ) dan 4 Rukun Tetangga ( RT ), Dusun II Larua terdiri dari 2 Rukun Warga ( RW ) 4 dan Rukun Tetangga ( RT ) dengan demikian Desa Teppo terdiri dari 2 (Dua) Dusun, 8 (Delapan) Rukun Tetangga (RT) dan 4 (Empat) Rukun Warga (RW). Dengan Luas Wilayah Administratif 40,50 M<sup>2</sup>.

## 2. Orbitasi waktu tempuh dan letak desa.

Tabel ini akan menjelaskan tentang orbitasi, waktu tempuh dan letak Desa :

| No | Orbitasi dan Jarak Tempuh         | Keterangan |
|----|-----------------------------------|------------|
| 1. | Jarak ke Ibukota Kecamatan        | 4 Km       |
| 2. | Jarak ke Ibukota Kabupaten        | 12 Km      |
| 3. | Jarak ke Ibukota Propinsi         | 205 Km     |
| 4. | Waktu tempuh ke Ibukota Kecamatan | 15 Menit   |
| 5. | Waktu tempuh ke Ibukota Kabupaten | 30 Menit   |

Tabel 4.1.1.1.2

### 4.1.1.2 Jumlah Penduduk

Gambaran umum Demografis Desa Teppo dapat dilihat pada 45 Tabel dibawah ini :

| NO | TINGKATAN PENDUDUK     | JUMLAH ( Jiwa ) |
|----|------------------------|-----------------|
| 1  | Jumlah Penduduk        | 1.956 Jiwa      |
|    | • Laki – Laki          | 932 Jiwa        |
|    | • Perempuan            | 1.024 Jiwa      |
| 2  | Jumlah Kepala Keluarga | 485 Jiwa        |
| 3  | Jumlah Penduduk Miskin | 71 Jiwa         |

Tabel 4.1.1.2

#### 4.1.1.3 Kondisi Ekonomi dan Jenis Pekerjaan

Dilihat dari tata guna tanah yang dimanfaatkan oleh penduduk desa Teppo yang sebagian besar adalah lahan pertanian/perkebunan, menunjukkan bahwa masyarakat desa Teppo mayoritas bekerja sebagai petani/pekebun dan peternak.

Mengingat pemasaran hasil pertanian/perkebunan dan peternakan juga pasang surut, maka banyak juga penduduk desa yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka memperoleh dagangannya langsung dari petani yang kemudian dipasarkan ke Pasar Pasar Sentral Amparita, Pasar Sentral Bilokka Panca lautang, Pasar Tradisional Masepe, dan Pasar Sentral Pangkajene, Disamping itu ada juga pedagang keliling yang menjual hasil bumi dari Teppo langsung ke konsumen di perumahan-perumahan dan ada juga yang menjual keliling di sawah pada musim panen dalam wilayah Kecamatan Tellu Limpoe dan Kecamatan Panca Lautang.

Jumlah penduduk Desa Teppo menurut Jenis Pekerjaan selengkapnya dapat dilihat pada Tabel dibawah ini :

| No | Pekerjaan    | Jumlah             |
|----|--------------|--------------------|
| 1  | Petani       | 468 Orang          |
| 2  | Pegawai      | 45 Orang           |
| 4  | Pedagang     | 25 Orang           |
| 5  | Peternak     | 57 Orang           |
| 6  | Pertukangan  | 45 Orang           |
| 7  | Jasa         | 34 Orang           |
| 8  | Pensiunan    | 12 Orang           |
| 9  | Lain – Lain  | 1.270 Orang        |
|    | <b>Total</b> | <b>1.956 Orang</b> |

Tabel 4.1.1.3

#### 4.1.1 Visi dan Misi

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa. Penyusunan Visi desa ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di desa seperti Pemerintah Desa, BPD, Tokoh Masyarakat Desa dan masyarakat desa pada umumnya. Pertimbangan kondisi eksternal di desa seperti satuan kerja wilayah pembangunan di Kecamatan. Maka berdasarkan pertimbangan diatas Visi desa Teppo. Visi dan misi pembangunan Desa Teppo sesuai dengan masa jabatan Kepala Desa berlaku mulai tahun 2014 sampai dengan 2020, yaitu :

##### *VISI :*

“Hadir Lebih Dekat Melayani Masysrakat demi Terwujudnya Desa Teppo Adil, Damai, Makmur dan Sejahtera serta Menjunjung Tinggi Nilai Budaya, Agama, Kesejahteraan Masyarakat dan Berakhlakul Karimah”

##### *MISI :*

Selain Penyusunan Visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat sesuatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Desa agar tercapainya misi desa tersebut. Visi berada diatas Misi. Pernyataan Visi kemudian dijabarkan kedalam misi agar di operasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan Visi, Misipun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan desa Teppo adalah sebagai berikut :

1. Menjalin Hubungan Kerja Sama dengan Pemerintah Daerah Tk. I, II, dan Pusat dalam Mewujudkan Pembangunan Inrastruktur di Desa Teppo.

2. Meningkatkan Hasil Pertanian khususnya Jagung sebagai Sumber Daya Alam Desa Teppo.
3. Melestarikan Nilai Budaya Khas Desa Teppo
4. Meningkatkan Kerukunan antara Warga Masyarakat serta membentuk Masyarakat yang Cerdas, Mandiri dan berakhlakul Karimah.
5. Memberikan Rujukan terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Bentuk Gaya Asuh Otoriter Orang Tua**

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati pada anaknya. Orang tua memaksa pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena pada anak<sup>59</sup>. Adapun beberapa penuturan dari remaja yang diasuh secara otoriter dan orang tua yang mengasuh secara otoriter menjelaskan bentuk gaya pengasuhan yang didapatkan sebagaimana penjelasannya sebagai berikut.

Dalam mengetahui bentuk gaya asuh otoriter orang tua maka dilakukan interview dengan remaja yang diasuh oleh orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter dan penulis mengadakan wawancara pada beberapa remaja dan orang tua yang hasilnya telah dijelaskan dibawah ini. Ada beberapa bentuk gaya pengasuhan otoriter orang tua yang penulis dapatkan di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidrap yakni:

---

<sup>59</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, Cet-1. (Bandung:PT Rosdakarya, 2014), h. 139



### 1. Orang tua yang bersikap keras

Bersikap keras pada anak merupakan satu hal yang wajar di lakukan apabila seorang anak melakukan kesalahan tapi sebagai orang tua mereka juga harus menyesuaikan dengan keadaan serta kondisi yang ada. Sebagai orang tua pula bersikap keras pada anak seperti marah-marah tak lain tujuannya hanya untuk mendidik, melindungi dan mengajarkan hal yang baik pada anak dengan demikian anak tersebut mendapatkan hal yang positif dalam dirinya. Namun, apabila orang tua sudah berlebihan dalam berperilaku maka seorang anak akan dapat memunculkan sikap negatif yang berdampak buruk pada dirinya maupun orang lain.

Remaja yang selalu dikekang oleh orang tuanya kebanyakan jika sudah memasuki usia dewasa dan berada jauh dari orang tua akan memunculkan sikap yang nakal, hal ini dapat dilihat bahwa sikap keras orang tua pada remaja sangat tidak baik untuk perkembangan remaja kedepannya, karena ketika ia sudah mendapatkan kebebasan maka tidak menutup kemungkinan remaja akan menjadi anak yang nakal.

Sebagaimana penuturan dari salah satu responden bernama Bakung bahwa,

“biasanya kalau saya ada kemauan seperti mau keluar jalan sama teman-teman, atau mau beli barang tapi itu tidak sesuai dengan keinginan orangtua, tapi saya nekat untuk melawan biasanya saya itu langsung dibentak dimarahi karena orang tua tidak suka kalau tidak dituruti maunya dan kalau begitu saya juga sudah takut<sup>60</sup>”

Berdasarkan wawancara dengan Bakung penulis dapat mengartikan bahwa Bakung mempunyai penekanan pada orang tuanya karena apabila ia ingin menyalurkan keinginannya atau ingin mengerjakan sesuatu seperti jalan dengan temannya selalu dilarang dan kadang ia dibentak dan dimarahi karena tidak sesuai dengan harapan orang tuanya.

---

<sup>60</sup>Bakung, Pelajar, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 04 Mei 2018

Wawancara dengan Matahari, penuturannya bahwa mereka juga mendapatkan didikan dan pengasuhan yang keras kepada orang tuanya seperti marah-marah dan juga sangat dibatasi setiap tindakannya tidak pernah lepas dari aturan orang tuanya terutama dalam hal pergaulan<sup>61</sup>.

Berdasarkan wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa cara orang tua mengasuh anaknya dengan tidak memberikan kebebasan penuh kepada anaknya, seringkali marah-marah, dan anak mutlak harus bertindak sesuai dengan keinginannya. Sebagaimana teori pola asuh menurut islam bahwasannya mengasuh anak harus dengan cara yang baik dan sabar serta pemberian contoh kepada anak agar dapat menjadi sebuah teladan dan motivasi bagi mereka untuk berbuat baik serta berperilaku dan berakhlak baik.

Wawancara dengan ibu Sakura mengatakan dalam pengasuhan anak bisanya ia bersikap keras sebagaimana penjelasannya.

“Terkadang kalau saya dapat anak perilaku atau sifat yang kurang baik, saya tidak sengang untuk memarahinya karena apabila dibiarkan seperti itu maka dia akan tambah mempunyai perilaku yang tidak baik, anak jika tidak diberikan sedikit kekerasan mereka akan tambah melunjak, melawan karena anak jika tidak diberikan teguran seperti dimarahi dia belum tentu baik apalagi kalau dibiarkan saja seperti itu dan ia juga akan takut<sup>62</sup>”

Hasil wawancara dari informan dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam pengasuhan anak ia bersifat keras dalam mendidik dan mengasuh anak karena ia beranggapan bahwa apabila ia tidak bersikap keras pada anak tidak akan takut kepada orang tua dan anak akan mempunyai sifat yang kurang baik apabila ia tidak selalu diawasi setiap saat oleh orang tua dan itu lah salah satu bentuk pengawasan orang tua pada anaknya. Wawancara dari reponden bahwa;

<sup>61</sup> Matahari, Pelajar, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 23 April 2018

<sup>62</sup> Sakura, Ibu Rumah Tangga, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 22 April 2018

“apabila saya disuruh sama orangtua contohnya saja cuci piring tetapi saya tidak kerjakan biasanya saya dimarahi walaupun itu saya mengerjakan tugas sekolah orang tua tidak pernah mengerti kalau yang mereka inginkan sama anak-anaknya harus dituruti jika tidak kita pasti dimarahi<sup>63</sup>”

Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Orang tua apabila mereka menginginkan sesuatu terhadap anak, anak harus menuruti keinginan orang tua walaupun anak tidak mampu atau anak mempunyai kegiatan yang penting tanpa orang tua sadari bahwa anak juga mempunyai kegiatan dan kepentingan lainnya dan orang tua akan menimbulkan sifat marah-marah terhadap anak.

Orang tua mempunyai kewajiban dalam menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, akan tetapi tidak berlebihan dalam menolong agar anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Qs. Al-Ma'idah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ  
وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya

“Hai, orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi yang adil. Dan jangan sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan<sup>64</sup>”.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa diperintahkan kepada orang mukmin agar ia melaksanakan tugasnya dengan cermat, jujur, baik dan ikhlas, baik urusan agama

<sup>63</sup>Mawar, Pelajar, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 05 Mei 2018

<sup>64</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004). h.

maupun urusan yang berkaitan dengan urusan duniawi seperti halnya dalam mendidik dan mengasuh anak ia harus memberikan perlakuan adil kepada anak-anaknya dan mengasuh dengan yang baik dan ikhlas tanpa membedakan satu sama lain karena hanya dengan demikian mereka bisa sukses dan memperoleh hasil atau balasan yang mereka inginkan dan harapkan.

## 2. Menghukum

Menghukum pada anak merupakan salah satu bentuk gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tua di Desa Teppo, pemberian hukuman pada remaja boleh saja dilakukan tapi harus sesuai dengan porsi yang wajar, dan bertujuan untuk mendidik, dalam pengasuhan ini orang tua memberikan hukuman kepada anak karena ia merasa tidak dihargai sebagai orang tua apabila ia mempunyai aturan yang diterapkan dalam keluarganya namun anak tersebut melanggar aturan maka disinalah orang tua memberikan hukum pada anak. Namun, remaja yang diberikan hukuman akan lebih cenderung untuk menghindari orang yang memberikan hukuman yang akan dapat lebih mempersulit orang tua dalam menciptakan hubungan yang baik pada anak. Anak akan menyimpang rasa takut, rasa kesal dan rasa kebencian kepada orang tuanya. Sebagaimana diungkapkan oleh Matahari bahwa;

“kalau saya tidak menuruti keinginan orang tua diberikan hukuman seperti dicubit, dipukul atau dimarahi, orang tua saya itu kalau saya lihat mereka itu selalu mau dituruti keinginannya dan kita ini sebagai anak kalau ada kemauan kita tidak pernah dimengerti<sup>65</sup>”

Dari hasil wawancara dengan remaja, Orang tua tidak harus memperlakukan anaknya dengan kasar apabila ia tidak menuruti kemauannya, tidak harus diberi hukuman dengan cara dipukul dan dicubit. Sebagai orang tua apabila seorang anak melakukan kesalahan dan tidak mengikuti kemauan sebagai orang tua mereka harus

<sup>65</sup>Matahari, Pelajar, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 23 April 2018

memberikan nasehat dan menjelaskan maksud yang ia inginkan, karena orang tua adalah contoh bagi anaknya karena perilaku anak dapat tercermin dari perilaku dan tindakan orang tua. Kemudian wawancara dengan Teratai bahwa;

“saya itu selalu dihukum jika orang tua menyuruh seperti bantu jualan tapi saya biasanya malas-malas orang tua itu biasanya menyita HP atau alat transportasi kesekolah (motor)<sup>66</sup>”

Remaja mengatakan bahwa ia selalu mendapatkan hukuman dari orang tuanya apabila ia melakukan sesuatu tidak sesuai dengan kemauan orang tuanya atau melakukan kesalahan yang tidak diinginkan maka orang tuanya tidak segang untuk memberikan hukuman seperti menyita HP atau alat transportasi lainnya. Pernyataan dari salah satu orang tua remaja ibu Camelia bahwa;

“saya itu tidak segang sama anak kalau ada saya tidak suka tapi dia kerjakan saya beri hukuman seperti kalau dia nakal, membentak, melawan, dan tidak menurut, kadang saya marahi, pukul biar anak itu sadar sama kesalahannya<sup>67</sup>”

Orang tua memberikan hukuman pada anak agar seorang anak dapat menyadari kesalahannya namun ketika anak melakukan kesalahan kepada orang tua anak tidak seharusnya langsung diberikan hukuman tapi sebagai orang tua mereka harus memberikan nasehat serta memberikan peringatan kepada anak dengan kesalahan yang mereka lakukan.

Sebagaimana Rasulullah Saw., Tidak memperbolehkan memukul sambil marah Rasulullah saw., berpesan kepada umat muslim untuk tidak marah dan sebisah mungkin menjauhi sikap marah-marah. Hal tersebut dapat dipahami dari sabda beliau, “jangan marah”. Beliau mengulang-ulang kalimat tersebut sebanyak tiga kali untuk memperjelas bahwa sikap suka marah sangat membahayakan<sup>68</sup>.

<sup>66</sup>Teratai, Pelajar, Wawancara oleh Luciana, 05 Mei 2018

<sup>67</sup>Camelia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara oleh Luciana, 23 April 2018

<sup>68</sup>Syekh Khalid bin Abdurrahman al-‘ik, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta:Laksana, 2017), h.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ

Artinya:

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Berilah wasiat kepadaku.” Nabi menjawab, “Janganlah engkau marah.” Laki-laki tadi mengulangi perkataannya berulang kali, beliau (tetap) bersabda, “Janganlah engkau marah.” (HR Bukhari no. 6116)

Maka jika seseorang ditimpa kemarahan, jangan sampai kemarahan itu menguasai dirinya. Karena jika telah dikuasai oleh kemarahan, maka kemarahan itu bisa menjadi pengendali yang akan memerintah dan melarang kepada dirinya. Janganlah melampiaskan kemarahan. Karena kemarahan itu sering menyeret kepada perkara yang haram. Seperti mencaci, menghina, menuduh, berkata keji, dan perkataan haram lainnya. Atau memukul, menendang, membunuh, dan perbuatan lainnya<sup>69</sup>. Namun, tidak dapat dipungkiri ketika orang tua tidak memberikan arahan kepada anak dan kedisiplinan kepada anak mereka akan berbuat sesuatu yang berdampak buruk kepada dirinya sendiri dimasa yang mendatang.

### 3. Kurang Peduli Terhadap Masalah Remaja

Orang tua adalah orang yang pertama dan paling utama dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Orang tualah yang menentukan kemana anak akan dibawa. zaman sekarang ini banyak orang tua kurang tanggap terhadap anak terutama ketika anak terlibat dalam suatu masalah orang tua hanya menggapa masalah anak itu tidaklah begitu penting, tapi sebagai orang tua mereka harus

<sup>69</sup>Muslim Al-Atsari, *Marah Yang Terpuji*, <https://almanhaj.or.id/2991-marah-yang-terpuji.html> Diakses Tanggal 19 Januari 2019

mengajarkan anak mereka berbuat baik agar tidak terlibat dalam suatu masalah tapi yang kita temukan sekarang banyak orang tua kurang peduli terhadap masalah anak. sebagaimana yang dinyatakan oleh bapak Aster bahwa,

“saya sebagai orang tua kurang peduli dengan masalah anak, saya beranggapan bahwa mereka itu bisa menyelesaikan masalahnya sendiri dan kita sebagai orang tua tidak boleh ikut campur dengan masalah anak dan jika dia ada masalah dengan temannya di sekolah itu kan sudah jadi tugas seorang guru untuk bisa menyelesaikan masalah siswanya dan saya sebagai orang tua kalau mengetahui anak ada masalah tugas saya hanya memberikan peringatan untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi<sup>70</sup>”

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa apabila anak melakukan kesalahan baik itu dalam keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat orang tua tidak mau terlibat langsung dalam masalah tersebut ia acuh tak acuh karena menganggap itu merupakan hal sepele atau menganggap remeh dan ketika anak melakukan kesalahan di sekolah ia tidak mau pusing karena ia berpikir bahwa ia mempunyai guru di sekolah yang bisa menyelesaikan masalah anaknya. Namun, sebagai orang tua seharusnya terlibat langsung dalam memberikan solusi dan jalan keluar dalam masalah remaja agar seorang remaja mampu memahami peran orang tua yang sebenarnya dan remaja akan merasakan rasa simpati dan empati orang tua terhadapnya.

Hasil wawancara dari ibu Asoka mengatakan bahwa, “masalah anak itu saya tidak urus<sup>71</sup>” Tampak bahwa beberapa orang tua kurang tanggap terhadap masalah remaja padahal sebagai seorang remaja ia membutuhkan perhatian dari berbagai pihak termasuk dari pihak orang tua ketika ia dalam suatu masalah baik itu masalah kecil maupun besar. Karena sebagai remaja ia hanya ingin melihat betapa peduli orang tua terhadap dirinya.

<sup>70</sup> Aster, Wiraswasta, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 23 April 2018

<sup>71</sup> Asoka, Ibu Rumah Tangga, Teppo Wawancara oleh Luciana, 05 Mei 2018

#### 4. Tidak memberikan kebebasan pada remaja

Kebebasan yang diberikan oleh remaja secara berlebihan akan menjadi pembiasaan, bahkan jika dibiarkan secara terus menerus akan membuat seorang remaja tidak dapat menyadari batas-batas yang perlu diperhatikan sehingga menjadi kemaunnya sendiri. Namun, orang tua yang tidak memberikan kebebasan pada anak bisa saja mendorong anak untuk membangun rasa malu dan kurang percaya diri. Kurangnya kebebasan pada remaja dapat menjadikan remaja penunggu inisiatif orangtua karena takut untuk mengungkap yang mereka inginkan. Sebagaimana pernyataan yang dikatakan oleh ibu Melati,

“saya tidak memberikan kebebasan kepada anak seperti kebebasan bergaul dengan siapa saja apalagi kalau soal jalan sama sekali tidak karena saya sebagai orang tua tidak mau kalau anak saya itu digosipin sama tetangga-tetangga<sup>72</sup>”

Berdasarkan wawancara dengan ibu Melati menurut penulis bahwa, salah satu alasan orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak karena ia sebagai orang tua tidak mau membiarkan anaknya sebagai bahan bicaraan di lingkungannya dan mendapatkan anggapan negatif dari tetangga-tetangganya. Wawancara dengan Asoka mengatakan bahwa “saya memberikan kebebasan untuk melakukan mengerjakan sesuatu kepada anak apabila alasan mereka jelas seperti kerja tugas selain dari itu saya tidak terlalu memberikan kebebasan untuk keluar<sup>73</sup>”

Adapun informan dari remaja yang orang tuanya otoriter sebagaimana yang dijelaskan berikut,

“diberikan kebebasan tapi hanya keperluan sekolah saja saat saya masih sekolah tapi sekarang sudah berhenti sekolah<sup>74</sup>”

<sup>72</sup> Melati, Ibu Rumah Tangga, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 05 Mei 2018

<sup>73</sup> Asoka, Ibu Rumah Tangga, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 05 Mei 2018

<sup>74</sup> Seruni, Pelajar, Teppo, Wawancara oleh Luciana 22 april 2018



Berdasarkan wawancara tersebut anak ini tidak diberikan kebebasan kepada orang tuanya mereka harus berjalan melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan orang tuanya tanpa orang tua mengetahui keinginan anaknya walaupun anak tidak mampu untuk mengikuti semua apa yang orang tuanya inginkan karena apabila melanggar aturan orang tuanya mereka mendapat hukuman baik itu secara fisik maupun psikis seperti yang telah dikatakan sebelumnya dan ada pulah yang dituturkan oleh salah satu orang tua remaja berikut;

“jika saya sudah menegur tapi mereka masih melakukan kesalahan membentak saya hukum karena saya sudah menegur namun tetap dilakukan dia sama sekali tidak mendengar padahal itu demi kebaikan dia itulah anak ditegur biasanya marah<sup>75</sup>”

Dari wawancara tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa orang tua memberikan hukuman kepada anaknya dikarenakan ia sudah menegur namun anak tetap melakukan hal yang tidak disukai oleh orang tuanya dan orang tua beranggapan bahwa ia melakukan hal tersebut semata-mata hanya untuk kebaikan anaknya sendiri namun orang tua tidak mengetahui keinginan remaja yang sebenarnya sangat bertentang dengan keinginan orang tua.

Dalam pengasuhan adapun upaya yang harus dilakukan dalam menyikapi pola asuh otoriter yakni, menurut Edwards, seharusnya orang tua mengajarkan anak-anak mereka dengan empat cara<sup>76</sup> yaitu:

1. Memberikan contoh, cara utama untuk memberikan pengajaran kepada seorang remaja adalah melalui contoh, pemberian contoh kepada anak akan mudah untuk mereka tangkap karena mereka melihat secara langsung dan memungkinkan untuk meniruhnya dibandingkan dengan

<sup>75</sup> Angrek, Ibu Rumah Tangga, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 23 April 2018

<sup>76</sup>Hikmah Habibah, *Pola Asuh Orang Tua Otoriter*, [http:// www. kompasiana. com/ hikmahhabibah .blogspot.com](http://www.kompasiana.com/hikmahhabibah.blogspot.com) , tanggal 25 juni 2018

diajarkan dengan memberikan nasehat sekali saja. Jika kita hanya menyuruhnya untuk berbicara sopan kepada orang lain, tetapi kita masih berbicara kasar kepada mereka, kita telah menyangkal diri kita sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dalam diri anak dibandingkan dengan kata-kat.

2. Respon positif, cara kedua untuk mengajarkan remaja adalah melalui respon yang positif mengenai sikap mereka. Jika kita mengatakan kepada mereka karena telah mengikuti nasehat orang tua menghargai mereka karena telah mengikuti nasehat orang tua, mereka akan menghargai sikap tersebut.
3. Tidak ada respon orang tua juga mengajari remaja dengan cara mengabaikan sikap. Sikap-sikap yang tidak direspon pada orang tua pada akhirnya akan cenderung tidak diulangi.
4. Hukuman. Menggunakan hukuman yang relatif ringan secara konsisten, seperti menghilangkan hak istimewa atau melarang mengikuti kegiatan yang sedang dilakukan, bisa jadi cukup efektif dalam menghadapi sikap yang sulit dikendalikan. Bahkan hukuman ringan tidak boleh mengalahkan penggunaan pendekatan pengajaran yang lebih positif.

#### **4.2.2 Perkembangan Kepribadian Remaja dari Gaya Asuh Otoriter Orang Tua**

Salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian anak adalah pengasuhan, gaya pengasuhan sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Ada tiga sikap orang tua dalam pengasuhan yakni bersikap otoritatif, otoriter dan permisif.

Orang tua yang bersikap otoriter cenderung akan memaksakan keinginan anak sehingga tidak ada kesempatan untuk menyampaikan keinginannya, cita-cita anak kurang diperhatikan oleh orang tua. Akibatnya rasa sosial, kreativitas dan keberanian anak kurang berkembang dengan baik. Selain itu anak juga menjadi pemalu/penakut, terkadang pula menjadi keras kepala sehingga menyebabkan ia suka menyendiri.

Perkembangan kepribadian remaja tidaklah terjadi dengan begitu saja melainkan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi, biologi, psiko edukatif, psikososial dan spiritual, anak akan tumbuh kembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia sudah diasuh dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia

Berdasarkan hasil wawancara, maka penulis dapat mengetahui kepribadian remaja dari masing-masing responden. Sebagaimana wawancara dari Azalea bahwa sebagai berikut,

“saya ketika disekolah sangat tertutup sangat sulit untuk bergaul dengan teman apalagi kalau orang baru karena di rumah sepertinya tidak pernah diajarkan untuk mengemukakan pendapat atau keinginan karena orang dirumah sepertinya sibuk dengan urusan masing-masing<sup>77</sup>”

Berdasarkan hasil wawancara diatas remaja mempunyai sifat tertutup (introver) dan kurang mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain serta susah untuk bergaul dengan teman-temannya karena didalam keluarga orang tua yang otoriter tidak mngisinkan anak mempunyai pendapat sendiri, orang tua lebih mendominan dalam diri anak dibanding anak sendiri sehingga anak lebih banyak berdiam diri. Hasil wawancara juga diungkap oleh salah satu orang tua remaja ibu Melati mengatakan, saya punya anak kadang terlalu penurut kadang juga melawan

---

<sup>77</sup> Azalea, Pelajar, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 1 05 Mei 2018

seperti membantah kalau disuruh dia punya sifat yang tidak bisa ditebak berubah-ubah<sup>78</sup>.

Menurut ibu Melati anaknya mempunyai sifat yang kadang tidak bisa ditebak terkadang ia suka memberontak, dan juga terkadang penurut dari pengasuhan orang tua membuat remaja tidak mempunyai perilaku yang tetap karena adanya suatu penekanan dari orang tua yang membuat anak biasanya harus menyesuaikan perilakunya. Wawancara dengan seruni mengatakan “kadang saya tidak bisa berbuat apa-apa karena setiap apa yang ingin saya lakukan selalu salah menurut orang tua maka.y saya kebanyakan diam tapi kadang saya melawan orang tua kalau sudah tidak tahan dengan aturannya<sup>79</sup>”

Pemilihan pola asuh kepada anak memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan remaja, sifat pribadi remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter biasanya suka menyendiri, ragu-ragu untuk bertindak, serta kurang berinisiatif. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orang tua tapi sebagai orang tua mereka tidak menyadari bahwa pola asih yang mereka terapkan berdampak negatif pada remaja di masa mendatang. pola asuh otoriter lebih banyak berdampak negatif pada remaja dibandingkan berdampak positif, diantaranya dampak negatif yakni,

1. Kondisi psikis anak tertekan

Dengan orang tua yang fokus dengan keinginannya sendiri tanpa mau mengetahui keinginan anak, maka anak akan merasa tertekan karena perasaan dan keinginannya seringkali ditolak orang tuanya. Penolakan yang diberikan kepada orang tua akan membentuk suatu konsep diri yang negatif pada anak.

<sup>78</sup> Melati, Ibu Rumah Tangga, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 05 Mei 2018

<sup>79</sup> Seruni, Pelajar Teppo, Wawancara oleh Luciana

Anak akan merasa dirinya tidak berharga, dan merasa ditolak di tengah-tengah orang lain.

2. Hubungan sosial terhambat

Anak yang tidak pernah diajar berkomunikasi dirumah, tidak pernah didengarkan pendapatnya, maka kemampuan berkomunikasi dengan orang lain pun akan kurang atau buruk. Anak akan menjadi takut untuk berbicara, takut salah dan kurang percaya diri berbicara dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi buruk yang dibentuk dalam lingkungan keluarga, maka dapat menghambat perkembangan hubungan sosial anak dengan orang lain karena selalu merasa rendah.

3. Pasif

Dengan pola asuh otoriter orang tua menganggap bahwa anak hanya sebagai bawahan. Semuanya tinggal mengikut perintah, suruhan, dan semua serba diatur karena kurangnya inisiatif, dan kurang mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Anak kurang memiliki ruang gerak, anak tidak mampu untuk berinisiatif.

4. Pergaulan bebas

Tidak adanya kehangatan hubungan antara anak dan orang tua yang dapat menyebabkan anak mencari cinta, kasih sayang dan kehangatan diluar rumah. Pada usia remaja, di tambah kontrol diri anak yang lemah, anak yang haus akan kasih sayang bisa saja terjerumus ke hal-hal yang tidak baik seperti halnya pergaulan bebas. Anak merasa mendapatkan kasih sayang yang tidak ia dapatkan di lingkungan keluarga karena ulah dari orang tua sendiri.

Pengasuhan orang tua sangat berdampak pada remaja karena dari cara orang tua mendidik anak-anaknya biasanya mempunyai dampak baik positif maupun negatif seperti yang dipaparkan diatas pengasuhan otoriter berdampak buruk pada remaja, sebagaimana pernyataan dari orang tua Akasia bapak Aster mengatakan bahwa anak saya itu orangnya agak pemalu, kadang tidak bisa diatur, dan dia juga kadang marah kalau dia punya keinginan tidak dituruti<sup>80</sup>”

Penulis menyimpulkan bahwa Akasia mempunyai sifat yang pemalu, susah diatur dan terkadang suka memberontak ketika ia dilarang oleh orang tuanya. Remaja yang telalu dikekang dan tidak dibebaskan sedikit pun akan membentuk suatu perilaku yang tidak baik bagi dirinya karena keinginannya yang menggebu-gebu untuk melakukan sesuatu tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan sehingga membentuk perilaku yang memberontak, disinilah peran orang tua untuk dapat menyesuaikan cara pengasuhannya dengan keinginan remaja.

Wawancara dengan ibu Begonia mengatakan bahwa dalam gaya pengasuhan yang diterapkan ia merasa mempunyai pengaruh terhadap anaknya.

“saya sebagai orang tua merasa bersyukur karena pengasuhan atau cara saya mendidik anak merasa sudah berhasil karena anak saya suka tinggal dirumah, penurut, pendiam itulah salah satu alasan saya memberikan anak pengasuhan yang sedikit lebih ketat, keras dan tidak terlalu memberikan kebebasan untuk selalu jalan keluyuran dengan teman-temannya karena anak itu ketika ia selalu bersama temannya merak paasti mempunyai sifat dengan temanya untung kalau dia punya teman baik kalau tidak bagaimana<sup>81</sup>”

Wawancara tersebut mengatakan bahwa dalam pengasuhan yang ia terapkan mempunyai pengaruh terhadap anaknya seperti anaknya memiliki sifat yang pemalu, dan pendiam dan juga ia suka tinggal dirumah namun orang tua tidak mengetahui hal tersebut berdampak buruk kepada anaknya. Alasan orang tua mendidik anaknya

<sup>80</sup> Aster, Wiraswasta, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 23, April 2018

<sup>81</sup> Begonia, Ibu Rumah Tangga, Teppo, Wawancara oleh Luciana 04April 2018

dengan tidak memberikan kebebasan dengan maksud agar anak tidak mempunyai perilaku yang tidak baik atau menyimpang tapi anggapan orang tua sangat berbanding terbalik dengan apa yang dilakukan anak.

Anak akan menimbulkan perilaku menyimpang ketika tidak berada dalam pengasuhan orang tuanya sebagaimana penuturan dari salah satu teman kelas Irwan mengatakan “Bakung kalau disekolah ki cerewet sekali, ceplas ceplos dan lebih suka bergaul juga sama teman cewek<sup>82</sup>”

Dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja ketika tidak bersama dengan orang tuanya ia mempunyai perilaku atau sifat yang berbeda yang ditunjukkan dihadapan orang tuanya tidak menutup kemungkinan remaja tersebut berpikir bahwa ia mempunyai kesempatan untuk menyalurkan sifat aslinya karena ketika ia bersama dengan orang tuanya ia merasa takut dan tertekan karena perilaku yang ia keluarkan tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya tapi orang tua tidak mengetahui bahwa sebenarnya ia telah mengajarkan anaknya untuk berperilaku tidak baik dikarenakan anak mempunyai sifat berbanding terbalik jika tidak bersama dengan orang tua atau diluar pengawasan orang tuanya.

Perilaku atau sifat remaja tercermin dari cara orang tua mengasuh remaja dan cara pandang remaja terhadap cara pengasuhan orang tuanya karena dapat dilihat dari hasil wawancara dari ibu Camelia bahwa kalau menurutnya anaknya mempunyai sifat yang keras dan suka membentak kepada orang tua<sup>83</sup>.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa Perbedaan pendapat antara orang tua dan anak memicu suatu pertengkarang sehingga remaja dianggap mempunyai sikap yang membangkan pada orang tua. Padahal sebagai orang tua

<sup>82</sup> Sri, Pelajar, Teppo Wawancara oleh Luciana, 05 Mei 2018

<sup>83</sup> Camelia, Ibu Rumah Tangga, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 23 April 2018

mereka tidak menyadari kebutuhan dan keinginan remaja yang mereka juga harus salurkan untuk kebutuhan dirinya.

Dari beberapa wawancara diatas dapat kita kaitkan dengan teori yang ada yaitu teori psikoanalisis, di mana Teori freud ini membantu orang tua dalam memahami bahwa anak mempunyai kebutuhan internal yang dapat mendorong perilaku seseorang dimana mereka sebagai orang tua tidak berhak memiliki kendali penuh atas diri anak karena seorang remaja mempunyai suatu keinginan yang berbeda dengan orang tuanya begitu pun sebaliknya, orang tua memiliki peran yang kuat dalam memahami kebutuhan dalam diri anak dan membantu mereka menemukan cara yang bisa diterima untuk memuaskan implus. Anak merupakan anugerah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya. Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggung jawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri. Sebagaimana penuturan dari salah satu orang tua remaja bahwa:

“saya sebagai orang tua selalu memerintahkan kepada anak untuk selalu beribadah seperti shalat lima waktu<sup>84</sup>”

Peran orang tua dalam mendidik anak dalam agama islam sangat dianjurkan agar seorang anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan paham akan ilmu agama seperti memerintahkan kepada anak untuk taat beribadah seperti mengerjakan shalat lima waktu agar seorang anak dapat mengerti akan kewajiban dia dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah Swt. wawancara dengan remaja mengatakan bahwa:

“selalu diperintahkan dan diingatkan untuk beribadah (shalat lima waktu) dan apabila tidak mengerjakannya orang tua akan memarahi tapi tidak

---

<sup>84</sup> Aster, Wiraswasta, Teppo, Wawancara Oleh Luciana, 23 April 2018



memberikan hukuman seperti dipukul atau hukuman lainnya hanya sekedar dimarahi dan mengingatkannya kembali<sup>85</sup>”

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama islam, pada hakekatnya adalah untuk melesterika fitrah yang ada dalam diri setiap manusia, yaitu agama islam. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mengasuh anak berdasarkan dengan al-Qur'an al-Hadist, agar seorang anak dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat pengasuhan, bimbingan dan didikan yang baik dan benar agar dapat menjadi remaja, menusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tua dan sesuai dengan kehendak Allah Swt. Namun berbeda dengan remaja lainnya orang tua remaja kurang peduli pada masalah keagamaan seorang remaja sebagaimana yang dikatakan oleh responden bahwa

“masalah ibadah sering diperintahkan kepada orang tua untuk melaksanakannya tetapi jika tidak dilakukan orang tua saya tidak terlalu merespon karena saya memberikan sedikit alasan contohnya shalat lima waktu saya tidak melaksanakannya karena saya dari sekolah<sup>86</sup>”

Ini menandakan bahwa kurangnya pemahaman orang tua dalam ajaran agama islam dibanding dengan teori-teori pengasuhan dari barat yang lebih diutamakan dalam kehidupan sehari-hari dan yang lebih mendominan dalam diri orang tua yang menyebabkan anak juga kurang peduli masalah keagamaan, dan tidak jauh berbeda dengan responden lainnya yang mengatakan bahwa

“saya tidak terlalu diperintahkan untuk beribadah seperti ibadah sehari-hari shalat lima waktu karena saya tidak terlalu suka kalau diingatkan masalah shalat karena saya tahu kewajiban sebagai agama islam walaupun saya

<sup>85</sup>Teratai, Pelajar, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 18 Januari 2019

<sup>86</sup>Bakung, Pelajar, Teppo, Wawancara Oleh Luciana, 18 Januari 2019

melaksanakannya secara pelan-pelan yang belum sepenuhnya saya laksanakan (sekali-kali)<sup>87</sup>”

Dari wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa remaja lebih takut ketika orang tua menerapkan gaya asuh otoriter dalam kehidupan sehari-hari karena dalam gaya asuh otoriter orang tua menerapkan hukuman ketika tidak menuruti aturan orang tua dibandingkan dengan gaya asuh dalam islam, remaja masih mempunyai sikap yang kurang peduli terhadap keagamaan. Wawancara dengan Seruni mengatakan bahwa, “didalam keluarga, saya tidak terlalu tekan masalah ibadah dan sangat jarang diingatkan dan diperintahkan untuk shalat<sup>88</sup>”

Teori pengasuhan otoriter dalam kehidupan sehari-hari lebih dominan dalam kehidupan dibanding dengan teori pengasuhan dalam islam karena teori pengasuhan otoriter orang tua jika aturan dan perintah tidak dilaksanakan anak mendapat hukuman tetapi dalam teori pengasuhan islam orang tua diajarkan untuk mendidik dan mengasuh anak dengan kelembutan, walaupun sudah jelas dalam hadist bahwa apabila seorang anak tidak mengerjakan shalat ketika berumur tujuh tahun orang tua dianjurkan untuk memukul seorang anak. Wawancara dengan salah satu responden mengatakan bahwa;

“saya sebagai orang tua bukan tidak peduli atau tidak memperhatikan masalah ibadah tetapi saya pikir bahwa anak sudah besar dan tidak perlu lagi diingatkan karena disekolah juga dia belajar masalah agama pasti dia lebih mengetahui dibanding kita orang tua<sup>89</sup>”

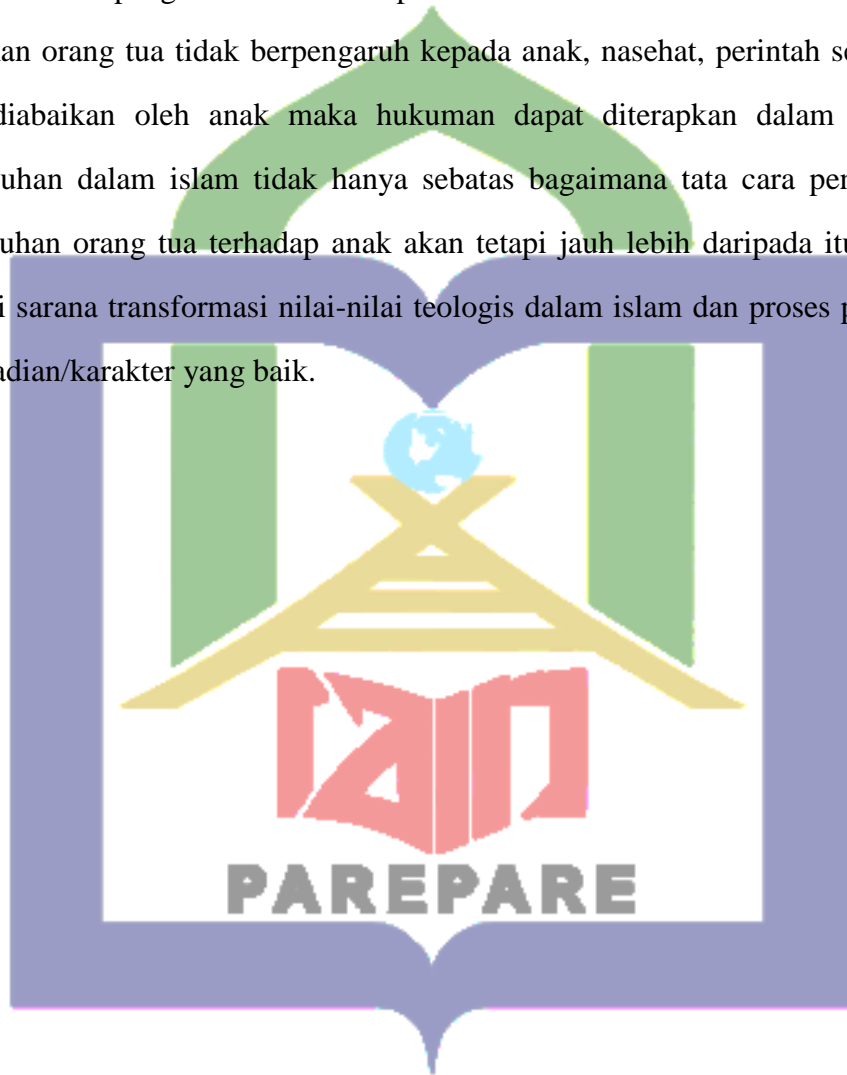
Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga tugas orang tua adalah mendidik dan mengasuh anak, tetapi kebanyakan orang tua tidak membekali anak dengan pengetahuan agama dalam membentuk perilaku dan akhlak yang baik. Pengasuhan dalam islam, orang tua wajib memberikan hukuman kepada

<sup>87</sup>Azalea, Pelajar, Teppo, Wawancara Oleh Luciana, 18 Januari 2019

<sup>88</sup>Seruni, Pelajar, Teppo, Wawancara oleh Luciana, 19 Januari 2019

<sup>89</sup>Melati, Ibu Rumah Tang, Teppo, Wawancara oleh Luciana 05 Mei 2018

anak ketika tidak melaksanakan shalat saat dia sudah berumur tujuh tahun, namun perlu diketahui bahwa, mendidik anak tidak harus dilakukan dengan kekerasan tetapi juga harus dibarengi dengan kelembutan dari orang tua dalam mengasuh anak. otoriter dalam pengasuhan islam dapat dikatakan bahwa ketika kelembutan yang diberikan orang tua tidak berpengaruh kepada anak, nasehat, perintah serta larangan telah diabaikan oleh anak maka hukuman dapat diterapkan dalam pengasuhan. Pengasuhan dalam islam tidak hanya sebatas bagaimana tata cara pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak akan tetapi jauh lebih daripada itu merupakan sebagai sarana transformasi nilai-nilai teologis dalam islam dan proses pembentukan kepribadian/karakter yang baik.



4.2 Tabel Bentuk gaya asuh orang tua

| No | Nama orang tua | Nama Remaja | Bentuk Gaya Asuh Otoriter Orang Tua  |  | Kepribadian Remaja                                   |  |
|----|----------------|-------------|--|--|--|--|
|    |                |             | Positif  | Negatif  | Positif  | Negatif  |
| 1. | Begonia        | Bakung      | 1. Orang tua tidak memberikan kebebasan kepada remaja (keluar jalan)   | 1. Remaja mendapat hukuman apabila tidak menuruti kemauan orang tua (dimarahi)<br>2. Tidak memaksakan anak untuk beribadah | 1. Lebih suka tinggal dirumah<br>2. Penurut          | 1. berperilaku tidak baik apabila berada diluar pengasuhan orang tua seperti di sekolah.<br>2. Kurang perhatian dalam beribadah<br>3. Pendiam<br>4. Pemalu |
| 2. | Asoka          | Azalea      | 1. Memberikan kebebasan pada anak seperti kerja tugas  | 1. Orang tua tidak peduli masalah remaja (tidak ikut campur)<br>2. Tidak mengingatkan anak untuk melaksanakan ibadah.      | 1. Tertutup  | 1. Sulit bergaul dengan teman-temannya (orang baru)<br>2. Pendiam  |
| 3. | Camelia        | Matahari    | 1. Membatasi tindakan remaja terutama dalam pergaulan.<br>2. Menegur untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik seperti melawan, membentak. | 1. Bersifat keras (marah).<br>2. Bersikap menghukum.   | 1. Mengerjakan apa yang diperintahkan oleh orang tua | 1. Bersikap keras<br>2. Suka melawan   |
| 4. | Sakura         | Seruni      | 1. Menegur apabila remaja berperilaku tidak baik (melawan).<br>2. Memberikan kebebasan untuk melakukan   | 1. Orang tua bersikap keras pada remaja, seperti marah-marah, diberi   | 1. Selalu mengikuti aturan orang tau                 | 1. Kadang membentak dan melawan orang tua  |

|    |                   |         |  |   |                    |   |
|----|-------------------|---------|--|---|--------------------|---|
|    |                   |         | keperluan sekolah.   | hukuman (cubit, pukul).<br>2. Orang tua tidak mengerti keinginan remaja.<br>3. Orang tua tidak memerintahkan anak untuk beribadah |                    |   |
| 5. | Anggrek/<br>Aster | Akasia  | 1. Memberikan nasihat<br>2. Menegur untuk tidak melakukan hal yang tidak baik (memberonta, manja).<br>3. Selalu memerintahkan anak untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu | 1. Kurang peduli masalah remaja<br>2. Memberikan hukuman (marah)  | 1. Rajin beribadah | 1. Tidak bisa diatur<br>2. Suka melawan |
| 7. | Tulip             | Teratai | 1. Meminta bantuan kepada anak seperti membantu jualan<br>2. Memerintahkan dan mengingatkan anak untuk selalu beribadah shalat lima waktu.                                     | 1. Diberi hukuman seperti menyita HP, dan motor<br>2. Memarahi tanpa adanya hukuman   | 1. Penurut         | 1. Malas                                |

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian diatas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Bentuk gaya asuh otoriter orang tua pada remaja di desa Teppo ada empat macam bentuk yang orang tua terapkan yakni :

1. Orang tua yang bersikap keras dan marah-marah, Bersikap keras pada anak merupakan satu hal yang wajar di lakukan apabila seorang anak melakukan kesalahan tapi sebagai orang tua mereka juga harus menyesuaikan dengan keadaan serta kondisi yang ada.
2. Bersikap menghukum, tindakan menghukum pada anak merupakan salah satu bentuk gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orang tua di Desa Teppo, pemberian hukuman pada anak boleh saja dilakukan tapi harus sesuai dengan yang wajar, dan bertujuan untuk mendidik.
3. Kurang peduli terhadap masalah remaja, orang tua seharusnya terlibat langsung dalam memberikan solusi dan jalan keluar dalam masalah remaja agar seorang remaja mampu memahami peran orang tua yang sebenarnya dan remaja akan merasakan rasa simpati dan empati orang tua terhadapnya.
4. Tidak memberikan kebebasan pada remaja, Kebebasan yang diberikan oleh remaja secara berlebihan akan menjadi pembiasaan, bahkan jika dibiarkan secara terus menerus akan membuat seorang remaja tidak dapat menyadari

batas-batas yang perlu diperhatikan sehingga menjadi kemaunnya sendiri.

5.1.2 Perkembangan kepribadian remaja dari gaya asuh otoriter orang tua dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan kepribadian remaja terbentuk dari gaya asuh orang tua seperti gaya asuh otoriter yang mencerminkan kepribadian remaja dapat dilihat dari dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif pada perkembangan kepribadian remaja yakni seorang remaja lebih suka tinggal dirumah, penurut, dan rajin beribadah. Sedangkan dampak negatifnya yaitu remaja mempunyai sifat yang suka melawan, tidak suka diatur, sulit bergaul dengan teman-temannya (orang baru), kurangnya perhatian terhadap ibadah serta berperilaku tidak baik apabila berada diluar pengasuhan orang. Mengasuh dan mendidik anak tidak harus dilakukan dengan kekerasan tetapi juga harus dibarengi dengan kelembutan. otoriter dalam pengasuhan islam dapat dikatakan bahwa ketika kelembutan yang diberikan orang tua tidak berpengaruh kepada anak, perintah serta larangan telah diabaikan oleh anak maka hukuman dapat diterapkan dalam pengasuhan.

## 5.2 Saran

Penulis menyarankan kepada pihak orang tua agar pola asuh yang mereka terapkan harus disesuaikan dengan keadaan yang ada disekitar lingkungan karena penerapan pola asuh yang tidak tepat dapat membentuk kepribadian yang berdampak negatif pada remaja. Orang tua harus menghindari pola asuh yang berlebihan karena sesuatu yang berlebihan akan membentuk sesuatu yang kurang baik dan diharapkan kepada orang tua agar memilih pola asuh yang baik yang sesuai dengan kebutuhan remaja.

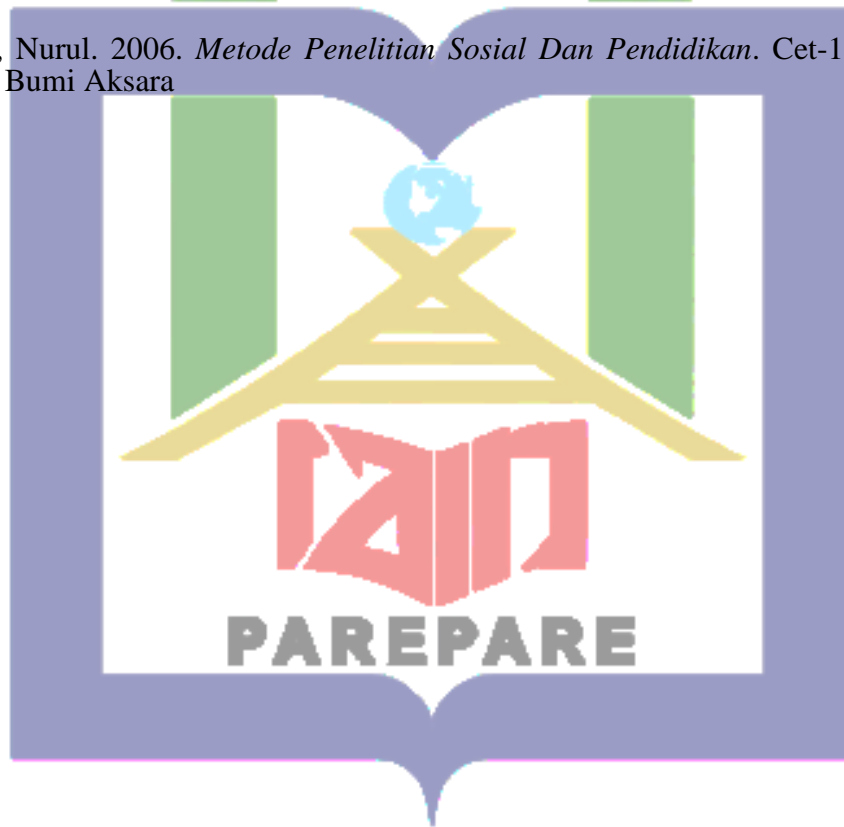
## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu & Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Cet-1. Jakarta:RinekaCipta
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja*. Cet-6. Jakarta: Bumi Aksara
- Asrori, Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung:Cv. Wacana Prima
- Al-Atsari, Muslim. *Marah Yang Terpuji*, <https://almanhaj.or.id/2991-marah-yang-terpuji.html>. Diakses tanggal 19 Januari 2019
- Basrowi, & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Brooks, Jone. 2011. *The Process Of Parenting*. Yogyakarta:Pustaka Belajar
- Bungin, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed.1. Cet-10, Jakarta: Rajawali
- Dahlan, Djawal. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Cet-4. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Quran Dan Terjemahnya*. Surabaya:Mekar Surabaya
- Farhatul Ummah, Ade. 2011. “*Sikap Otoriter Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mts. Al-Hidayah Jatiasih Kota Bekasi*”. (Jakarta:2011).Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fitriyah, Uswatun, *Islamic Parenting (Pengasuhan Anak dalam Islam)*. <http://www.kompasiana.com/usfitriyah/islam-parenting-pengasuhan-anak-dalam-islam>
- Habibah, Hikmah. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Otoriter*, <http://www.kompasiana.com/hikmahhabibah.blogspot.com>
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Cet-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hikmawati, Fenti. 2011. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Isusilaningtyas,Erna. *Perkembangan Kepribadian Remaja*. <http://Berandapsikologi.Blogspot.Co.Id/2011/12/Perkembangan-Kepribadian-Remaja.Html?M=1>. Diakses 17 November 2017.



- Manga, Beny. [http://www.Academia.Edu/7254005/Pola\\_Pengasuhan\\_Anak](http://www.Academia.Edu/7254005/Pola_Pengasuhan_Anak). Diakses 29 Desember 2017
- Idi, Abdullah & Safarina Hd. 2015. *Etika Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat)* Edisi-1. Cet-1. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan* Cet-1. Jakarta: Kencana
- Kasiram, Moh. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Cet-2. Yogyakarta:Sukses Off Set
- Khalid bin Abdurrahman al-'ik, Syekh. *Prophetic Parenting*. Yogyakarta:Laksana
- Komalasri Gantina, Eka Wahyuni Dan Karsih. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Pt Indeks
- Lestari, Sri. 2014. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga)*. Cet-3. Jakarta: Kencana
- Maunur, *Pola Asuh dalam Persektif Ajaran Islam*, <https://maunur1201110010.Wordpress.Com> Pola Diakses Tanggal 03 April 2018
- Mazhahiri,Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak*. Cet-5. Jakarta:PT. Lentera Basritama
- Nashiruddin Al Albani. 2002. Muhammad. *Shahih Sunnah Abu Daud*. Cet-1. Jakarta:All Rights Reserved
- Saepul, Asep. 2015. *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Cet-1. Bandung: Rosda
- Silalahi, Karlinawati & Eko A. Meinarno. 2010. *Keluarga Indonesia (Aspek dan Dinamika Zaman)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Prenada
- Subaygo, Joko. 2006. *Metode Penelitian (Dalam Teori Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sujanto, Agus & Halem Lubis Dan Taufik Hadi. 1997. *Psikologi Kepribadian*. Cet-7. Jakarta: Bumi Aksara
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:Rajawali Pers
- Suyanto, Bagong. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Cet-3. Jakarta: Prenada Media Group
- Ulfah, Maria. 2015 “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Yang Bekerja Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja (Di SMA KH. Dewantoro, Pinang Kota Tengerang)”. Jakarta. Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Umar, Bukhari. 2015. *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, Cet-3, Jakarta. Amzah

- Ummah, Hairul, *Teori Kepribadian Gordon Allport*, <https://www.kompasiana.com/ummah.najma.com/555eea31f0927363048b45a5> / teori-kepribadian-gordon-allport
- Usman, Husaina, & Purnomo Setiadi Akbar. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Cet-1. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Panjie, Putra Hanung. 2013. “*Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orangtua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar*”. (Surakarta:2013). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- W. Sarwono, Sarlito. 2012. *Psikologi Keluaraga*. Cet-3. Jakarta: Rajawali Pers
- \_\_\_\_\_ 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Cet-14. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu & Nani. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet-1. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Cet-1. Jakarta: PT Bumi Aksara



# LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE**

Alamat : JL. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404  
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B - 1300 /Sti.08/PP.00.9/04/2018  
Lampiran : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Daerah KAB. SIDENRENG RAPPANG  
Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik  
di  
KAB. SIDENRENG RAPPANG

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : LUCIANA  
Tempat/Tgl. Lahir : TEPPU, 14 Nopember 1996  
NIM : 14.3200.002  
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan Konseling Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Alamat : JL. POROS SOPPENG, KEC. TELLU LIMPOE, KAB. SIDRAP

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. SIDENRENG RAPPANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**"GAYA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN  
KEPRIBADIAN REMAJA DI DESA TEPPU KECAMATAN TELLU LIMPOE  
KABUPATEN SIDRAP"**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **April** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

17 April 2018

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga (APL)

Muh. Djunaidi



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Alamat : Jl. Harapan Baru (Kompleks SKPD) Blok A No 7 Pangkajene Sidenreng

**REKOMENDASI**

Nomor. 800/ ~~328~~ /Kesbangpol/2018

- a. Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri ( Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2010, Nomor 316), sebagaimana telah di ubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 41 Tahun 2010 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Dalam Negeri (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 168).
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- b. Menimbang : Surat Ketua Bidang Akademik Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) ParePare, Nomor : B 1309/Sti.08/PP.00.9/04/2018, Tanggal 17 April 2018 perihal Permohonan Rekomendasi Penelitian

Setelah membaca maksud dan tujuan kegiatan yang tercantum dalam proyek proposal, maka pada prinsipnya Pemerintah Kabupaten Sidenreng Rappang tidak keberatan memberikan rekomendasi kepada :

- Nama Peneliti : **LUCIANA**  
Pekerjaan : Mahasiswa (i)  
Alamat : Jl. Bakkae  
Untuk :
1. Melakukan Penelitian dengan judul " Gaya Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap " .
  2. Tempat : Desa Teppo
  3. Lama Penelitian : ± 2 ( dua ) Bulan
  4. Bidang Penelitian : Dakwah dan Komunikasi
  5. Status/Metode : Kualitatif

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Pangkajene Sidenreng, 19 April 2018

An. Kepala Badan Kesbang dan Politik,  
Kabid-Hub. Antar Lembaga,



Tembusan Kepada Yth:

1. Bupati Sidenreng Rappang (sebagai Laporan) di Pangkajene Sidenreng
2. Ka. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Sidrap
3. Ka. Camat Tellu Limpoe
4. Ka. Desa teppo
5. Ketua Stain ParePare
6. Mahasiswa yang bersangkutan
7. Pertinggal



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp\_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

### IZIN PENELITIAN

Nomor : 296/IP/DPMTSP/4/2018

- DASAR
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
  2. Surat Permohonan **LUCIANA** Tanggal **20-04-2018**
  3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG** Nomor **800/308/KesbangPol/2018** Tanggal **19-04-2018**

### **MENGIZINKAN**

KEPADA

NAMA : **LUCIANA**

ALAMAT : **JL. BAKKAE, DESA TEPPO, KEC. TELLU LIMPOE**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : " **GAYA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA TEPPO KEC. TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDRAP** "

LOKASI PENELITIAN : **DESA TEPPO**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **20 April 2018 s.d 20 Juni 2018**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng

Pada Tanggal : 20-04-2018

Atas Nama **BUPATI SIDENRENG RAPPANG**

**PH. KEPALA DINAS,**



**Ms. NURSAMAN, SE**

Pangkat

NIP

Pembina Utama Muda

: 19580202 198702 1 005

Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

- KEPALA DESA TEPPO
- KETUA STALN PAREPARE
- PERTINGGAL



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG  
KECAMATAN TELLU LIMPOE  
DESA TEPP O

**Alamat:** Jln. Poros Soppeng No. 88 Dusun Larua Desa Teppo Kec. Tellu LimpoE Kab. Sidrap KP. 91671  
Kontak Person : Hamran ( Kades ) "085319437777" Darmiah ( Sekretaris ) "081355009855"

**SURAT KETERANGAN**

No. : 045.2 / 385 / 01-VI / 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **HAMRAN JELLING, S.Pt**  
Jabatan : Kepala Desa Teppo  
Kecamatan Tellu Limpoe  
Kabupaten Sidenreng Rappang  
Alamat : Jln. Poros Soppeng NO. 26 Dusun I Kundala RT/RW : 004/002  
Desa Teppo Kec. Tellu LimpoE Kab. Sidenreng Rappang-Sulawesi Selatan

Dengan ini Menerangkan bahwa :

Nama : **LUCIANA**  
Tempat / Tgl. Lahir : Teppo, 14-11-1996  
N.I.K. : 7314025510540001  
Pekerjaan : Pelajar / Mahasiswa  
Alamat : Jln. Bakkae Dusun II Larua RT/RW : 007 / 004  
Desa Teppo Kec. Tellu LimpoE Kab. Sidenreng Rappang

**Telah Melaksanakan Penelitian** di Desa Teppo, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang dari **Tanggal 20 April 2018 sampai dengan 20 Juni 2018.**

Judul Penelitian :

**"GAYA ASUH OTORITER ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN REMAJA DI DESA TEPP O KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG"**

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan dapat dipertanggungjawabkan. Dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya, maka akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya, sepanjang tidak melanggar aturan atau ketentuan yang berlaku.



## PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul penelitian : Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan  
Kepribadian Remaja Di Desa Teppo Kecamatan Tellu  
Limpoe Kabupaten Sidrap

Lokasi : Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap

Wawancara untuk orang tua

1. Dalam kehidupan sehari-hari bagaimana cara bapak/ibu dalam mengasuh anak?
2. Menurut bapak/ibu bagaimana sikap atau perilaku anak bapak/ibu?
3. Apakah bapak/ibu memberikan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan, alasannya?
4. Bagaimana cara kontrol bapak/ibu berikan kepada anaknya?
5. Bagaimana tindakan bapak/ibu ketika anak melakukan kesalahan?
6. Apakah bapak/ibu memberikan sanksi kepada anaknya jika melakukan kesalahan?
7. Apakah ada aturan yang ketat dalam mendidik/ mengasuh anak terutama dalam hal ibadah?
8. Bagaimana perasaan bapak/ibu jika anak berlaku tidak sesuai dengan keinginan bapak/ibu?
9. Bagaimana tindakan bapak/ibu dalam menanggapi anak yang sedang menghadapi masalah?
10. Dalam pengasuhan yang bapak/ibu terapkan apakah ada pengaruh terhadap sikap atau perilaku anak?



## Wawancara untuk Remaja

1. Bagaimana perhatian orang tua terhadap anda?
2. Dalam kehidupan sehari-hari bagaimana cara orang tua anda dalam mendidik anda?
3. Dalam pengasuhan apakah orang tua membatasi anda?
4. Apakah anda merasa tertekan terhadap cara orang tua mendidik anda, alasannya?
5. Bagaimana perilaku anda apabila orang tua anda sangat membatasi dalam segala hal?
6. Apabila anda keluar dari batasan pengasuhan orang tua bagaimana perilaku anda?
7. Apakah orang tua anda suka mengatur anda, alasannya?
8. Apakah orang tua memberikan hukuman kepada anda ketika melakukan kesalahan, hukuman dalam bentuk apa?
9. Apakah anda menuruti semua apa yang diinginkan orang tua anda, dan apabila tidak bagaimana tindakan orang tua?
10. Apakah anda suka dengan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua anda?
11. Menurut anda dalam pengasuhan orang tua apakah ada pengaruh terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah?

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : BAHRIA  
Alamat : Jl. PANRUAH  
Pekerjaan : URT

Menerangkan bahwa:

Nama : Luciana  
Nim : 14.3200.002  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusa/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Jl. Bakkae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, 4 MEI, 2018

  
-----  
BAHRIA

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : NATANG

Alamat : TEPPU

Pekerjaan : HET

Menerangkan bahwa:

Nama :Luciana

Nim :14.3200.002

Perguruan Tinggi :Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare


Jurusa/Prodi :Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Alamat :Jl. Bakkae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, 21.....09.....,2018

  
-----  
NATANG

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : **NANARIA**

Alamat : **TEPPO**

Pekerjaan : **URT**

Menerangkan bahwa:

Nama :Luciana

Nim :14.3200.002

Perguruan Tinggi :Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Jurusa/Prodi :Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Alamat :Jl. Bakkae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangkah penyusunan skripsi berjudul “Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, ~~05~~.....~~Mei~~.....,2018



-----  
**NANARIA**

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : LIA

Alamat : TEPPU

Pekerjaan : URT

Menerangkan bahwa:

Nama : Luciana

Nim : 14.3200.002

Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Jurusa/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Jl. Bakkae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, 23 April 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanda dibawah ini:

Nama : SULAIMAN  
Alamat : TEPPU  
Pekerjaan : WIRSAUSAHA

Menerangkan bahwa:

Nama : Luciana  
Nim : 14.3200.002  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusa/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Jl. Bakkae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, 23 APRIL 2018



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : MULIATI

Alamat : TEPPU

Pekerjaan : UET

Menerangkan bahwa:

Nama :Luciana

Nim :14.3200.002

Perguruan Tinggi :Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Jurusa/Prodi :Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Alamat :Jl. Bakkac

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, 05.05.2018



MULIATI

### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : HASNIATI

Alamat : TEPPU

Pekerjaan : UPT .

Menerangkan bahwa:

Nama :Luciana

Nim :14.3200.002

Perguruan Tinggi :Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Jurusa/Prodi :Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Alamat :Jl. Baklae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangkah penyusunan skripsi berjudul "Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, <sup>22</sup>....., APRIL, 2018





#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : IRWAN  
Alamat : dl. Panruang .  
~~Umur~~ umur : 16 tahun

Menerangkan bahwa:

Nama :Luciana  
Nim :14.3200.002  
Perguruan Tinggi :Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusa/Prodi :Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
Alamat :Jl. Bakkae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, 4 MEI 2018



----- IRWAN -----

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : MAHYUNI  
Alamat : ~~JK~~ TEKKAN TEPPU  
Pekerjaan / UMUR : PELAJAR / 16 TAHUN

Menerangkan bahwa:

Nama :Luciana  
Nim :14.3200.002  
Perguruan Tinggi :Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusa/Prodi :Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
Alamat :Jl. Bakkae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul “Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, ~~24~~ ~~01~~....., 2018



MAHYUNI

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : NURUL HIKMAH

Alamat : Teppo

~~Pekerjaan~~ umur : 17 Tahun.

Menerangkan bahwa:

Nama :Luciana

Nim :14.3200.002

Perguruan Tinggi :Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

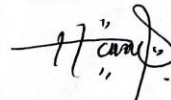
Jurusa/Prodi :Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Alamat :Jl. Bakkae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangkah penyusunan skripsi berjudul "Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, 5 MEI, 2018



-----  
NURUL HIKMAH

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : NUR ANISA  
Alamat : TEPPU  
Pekerjaan / UMUR : PELAJAR / 17 TAHUN


Menerangkan bahwa:

Nama : Luciana  
Nim : 14.3200.002  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusa/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Jl. Bakkae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangkah penyusunan skripsi berjudul "Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, DS., MEI....., 2018

  
-----  
ANISA

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanda dibawah ini:

Nama : HARLASARI  
Alamat : TEPPU  
Pekerjaan : PELAJAR

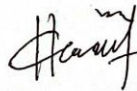
Menerangkan bahwa:

Nama : Luciana  
Nim : 14.3200.002  
Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare  
Jurusa/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam  
Alamat : Jl. Bakkac

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, 22 APRIL, 2018



-----

#### KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tanada dibawah ini:

Nama : Nur Anisa Zalsabillah.

Alamat : Teppo

Pekerjaan / umur : Pelajar / 17 tahun.

Menerangkan bahwa:

Nama : Luciana

Nim : 14.3200.002

Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare

Jurusa/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan Konseling Islam

Alamat : Jl. Bakkae

Benar bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi berjudul "Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidrap"

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya:

Teppo, ...5...Mei..., 2018



Nur Anisa zalsabillah.

## DOKUMENTASI

Wawancara dengan orang tua remaja







Wawancara dengan remaja



## BIOGRAFI PENULIS



**Luciana**, lahir di Teppo pada tanggal 14 November 1996, anak tunggal dari pasangan suami istri Subhan dan Marwah. Penulis memulai pendidikannya di TK Al-irsyad pada tahun 1999 dan masuk di SDN 5 Massepe tahun 2002 dan lulus pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Tellu Limpoe pada tahun 2008 dan lulus pada tahun 2011.

Kemudian melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 1 Tellu Limpoe pada tahun 2011 dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Program S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare dengan memilih jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam.

Selama menempuh perkuliahan penulis bergabung disalah satu organisasi kampus yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Dakwah dan Komunikasi (HMJ DAKOM) STAIN Parepare, Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Islam (HIMA PRODI BKI), Guidance Club, dan aktif mengikuti seminar baik seminar kampus. Saat ini, penulis telah menyelesaikan studi Program S1 di Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Bimbingan Konseling Islam pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Gaya Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Remaja Di Desa Teppo Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap”.